

**UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS
EKONOMI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)
DI SMA NEGERI 1 NGUTER
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**



Oleh:

**ENDAH ANGGRAINI K.D
NIM K7405050**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

**UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS
EKONOMI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT)
DI SMA NEGERI 1 NGUTER
TAHUN PELAJARAN 2009/2010**

Oleh:

**ENDAH ANGGRAINI K.D
NIM K7405050**

Skripsi

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Ekonomi
Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Tata Niaga
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2009

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Mintasih Indriayu, MPd

NIP. 1966 11 08 1992 03 2 001

Dra. Dewi KusumaW., M.Si.

NIP. 1970 03 26 1998 02 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari : Senin

Tanggal : 12 Oktober 2009

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang		Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Sudarno. M.Pd.
Sekretaris	: Dra. Kristiani, M.Si.
Anggota I	: Dra. Mintasih Indriayu, MPd
Anggota II	: Dra. Dewi KusumaW., M.Si.

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd

NIP. 131 658 563

ABSTRAK

Endah Anggraini Kurnia Dewi. UPAYA PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR IPS EKONOMI MELALUI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEADS TOGETHER* (NHT) DI SMA NEGERI 1 NGUTER TAHUN PELAJARAN 2009/ 2010. Skripsi. Surakarta. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta, September 2009.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS Ekonomi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nguter.

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Nguter yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti, guru kelas dan melibatkan partisipasi siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan berupa: (a) observasi, (b) tes, dan (c) wawancara. Prosedur penelitian meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) pengamatan tindakan, dan (d) refleksi terhadap tindakan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I tingkat keaktifan dan nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil penelitian siklus I telah mencapai indikator kinerja. Tingkat keaktifan siswa pada siklus I pada aspek Kegiatan Visual 91,6%, Kegiatan Lisan 86,11%, Kegiatan Mendengarkan 94,45% dan Kegiatan Menulis 83,33%. Hal ini berarti semua aspek keaktifan siswa telah mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan. Hasil belajar siswa juga telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 60,00. Nilai rata-rata kelas setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT meningkat menjadi 74,11 (nilai rata-rata sebelum siklus 56,44) dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 60 sebesar 94,44%. Pada siklus II diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa yang mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan pada aspek Kegiatan Visual, Kegiatan Lisan, Kegiatan Mendengarkan dan Kegiatan Menulis seluruhnya sebesar 100%. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 78,28. Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 60 meningkat menjadi sebesar 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.

MOTTO

- ✓ "Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" (QS. Al Insyirah).
- ✓ "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri" (QS. Ar Ra'd: 11).
- ✓ Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al Baqarah: 286).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :
Bapak dan Ibu atas doa dan kasih sayangnya
Kedua adikku atas perhatian dan dukungannya
Sahabat-sahabatku

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Hambatan dan kesulitan yang penulis hadapi dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, atas segala bentuk bantuannya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. M. Furqon Hidayatullah, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Drs. Saiful Bachri, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sutaryadi, MPd., selaku Ketua Program Pendidikan Ekonomi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. Sudarno, M.Pd., selaku Ketua Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Tata Niaga Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dengan bijaksana.
5. Dra. Mintasih Indriayu, MPd., selaku pembimbing I yang telah memberikan masukan, dorongan, bimbingan dan pengarahan dengan bijaksana.
6. Dra. Dewi Kusuma W., M.Si., selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan, semangat dan bimbingan dengan baik.
7. Dosen Prodi Ekonomi BKK PTN yang telah memberi bekal ilmu pengetahuan, sehingga dapat menunjang terselesaikannya skripsi ini.
8. Drs. Harmani, M.Hum., selaku Kepala SMA Negeri 1 Nguter yang telah memberi ijin untuk mengadakan penelitian.
9. Dra. Sri Bati, selaku guru Ekonomi SMA Negeri 1 Nguter yang telah membantu dan menyediakan waktu dalam penelitian.
10. Siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Nguter yang telah bersedia berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian

11. Bapak Ibu tercinta, yang selalu memberikan dorongan, kasih sayang serta doa yang tak henti-hentinya mengiringi penulis hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran sangat penulis harapkan dari pembaca guna dapat memperbaiki penulisan yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan.

Surakarta, Oktober 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Tinjauan Pustaka	6
1. Hakikat Keaktifan Belajar	6
a. Keaktifan Belajar	6
b. Indikator Keaktifan Belajar	7
c. Jenis Aktivitas Belajar	8
2. Hakikat Hasil Belajar	9
a. Hasil Belajar	9
b. Fungsi Hasil Belajar	10
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	11
3. Pembelajaran Ekonomi	12
4. Hakikat Pembelajaran Kooperatif	13
a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif	13

b. Unsur Pembelajaran Kooperatif.....	13
c. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional	15
d. Jenis-jenis Model dalam Pembelajaran Kooperatif	17
e. Model Pembelajaran NHT	18
f. Keutamaan Model Pembelajaran NHT	19
g. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT (<i>Numbered Heads Together</i>)	19
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Pemikiran	20
D. Hipotesis Tindakan	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	24
1. Tempat Penelitian	24
2. Waktu Penelitian	24
B. Subjek dan Objek Penelitian	25
C. Metode Penelitian	26
D. Teknik Pengumpulan Data	28
1. Observasi	28
2. Tes	28
3. Wawancara	28
E. Prosedur Penelitian	28
1. Perencanaan Tindakan	28
2. Pelaksanaan Tindakan	30
3. Pengamatan Tindakan	30
4. Refleksi Terhadap Tindakan	31
BAB IV HASIL PENELITIAN	32
A. Deskripsi Hasil Penelitian	32
1. Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa	32
a. Siklus I	32
b. Siklus II	43

2. Peranan Model Pembelajaran kooperatif Tipe NHT	
untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa	54
B. Pembahasan	56
BAB I SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	60
A. Simpulan	60
B. Implikasi	60
C. Keterbatasan Penelitian	61
D. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir	24
Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan	33
Gambar 3. Grafik Kegiatan Visual Siswa Siklus I	39
Gambar 4. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Visual	39
Gambar 5. Grafik Kegiatan Lisan Siswa Siklus I	40
Gambar 6. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Lisan	41
Gambar 7. Grafik Kegiatan Mendengarkan Siswa Siklus I	42
Gambar 8. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Mendengarkan	42
Gambar 9. Grafik Kegiatan Menulis Siswa Siklus I	43
Gambar 10. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Menulis	43
Gambar 11. Grafik Kegiatan Visual Siswa Siklus II	49
Gambar 12. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Visual	50
Gambar 13. Grafik Kegiatan Lisan Siswa Siklus II	51
Gambar 14. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Lisan	51
Gambar 15. Grafik Kegiatan Mendengarkan Siswa Siklus II	53
Gambar 16. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Mendengarkan	53
Gambar 17. Grafik Kegiatan Menulis Siswa Siklus II	54
Gambar 18. Grafik Perbandingan Persentase Kegiatan Menulis	54
Gambar 19. Grafik Hasil Penelitian	59

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Deskripsi Nilai Ulangan Harian dan Mid Semester Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nguter	3
Tabel 2. Perbedaan Pandangan Konstruktivistik dan Behavioristik	18
Tabel 3. Jadwal Penelitian, Bentuk dan Strategi Penelitian	26
Tabel 4. Indikator Ketercapaian Belajar Siswa	31
Tabel 5. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Visual	39
Tabel 6. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Lisan	40
Tabel 7. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Mendengarkan	41
Tabel 8. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Menulis	43
Tabel 9. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Visual	49
Tabel 10. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Lisan	51
Tabel 11. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Mendengarkan	52
Tabel 12. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa pada Aspek Kegiatan Menulis	54
Tabel 13. Tabel Indikator Kinerja yang telah Direncanakan	56
Tabel 14. Tabel Indikator Kinerja yang Telah Direncanakan	57

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Deskripsi Lokasi Penelitian	67
Lampiran 2. Daftar Siswa Kelas XI IPS 3	69
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	70
Lampiran 4. Pedoman Observasi Guru	71
Lampiran 5. Pedoman Observasi Keaktifan Siswa	73
Lampiran 6. Catatan Lapangan 1 (Sebelum Siklus)	74
Lampiran 7. Lembar Observasi Keaktifan Siswa Sebelum Siklus Siklus I	76
Lampiran 8. Silabus	78
Lampiran 9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	79
Lampiran 10. Soal Diskusi	82
Lampiran 11. Soal Ulangan Harian	83
Lampiran 12. Kunci Jawaban Soal Ulangan Harian	86
Lampiran 13. Daftar Kelompok Diskusi	89
Lampiran 14. Lembar Observasi Guru	90
Lampiran 15. Lembar Observasi Keaktifan Siswa	92
Lampiran 16. Daftar Nilai Siswa	94
Lampiran 17. Catatan Lapangan 2	96
Lampiran 18. Hasil Wawancara dengan Guru	101
Lampiran 19. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 3 Siklus II	103
Lampiran 20. Silabus	107
Lampiran 21. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	108
Lampiran 22. Soal Diskusi	111
Lampiran 23. Soal Ulangan Harian	112
Lampiran 24. Kunci Jawaban Soal Ulangan Harian	115
Lampiran 25. Daftar Kelompok Diskusi	117
Lampiran 26. Lembar Observasi Guru	118
Lampiran 27. Lembar Observasi Keaktifan Siswa	120

Lampiran 28. Daftar Nilai Siswa	122
Lampiran 29. Catatan Lapangan 2	124
Lampiran 30. Hasil Wawancara dengan Siswa Kelas XI IPS 3	127
Lampiran 31. Dokumentasi Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	130
Lampiran 32. Dokumentasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT	131

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan sesungguhnya telah banyak dibicarakan oleh para ahli pendidikan. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya manusia yang cerdas serta mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat besar dalam membentuk karakter, perkembangan ilmu dan mental seorang anak, yang nantinya akan tumbuh menjadi seorang manusia dewasa yang akan berinteraksi dan melakukan banyak hal terhadap lingkungannya, baik secara individu maupun sebagai makhluk sosial.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Secara total, pendidikan merupakan suatu sistem yang memiliki kegiatan cukup kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain. Jika menginginkan pendidikan terlaksana secara teratur, berbagai elemen (komponen) yang terlibat dalam kegiatan pendidikan perlu dikenali. Pendidikan dapat dilihat dari

hubungan elemen peserta didik (siswa), pendidik (guru), dan interaksi keduanya dalam usaha pendidikan. Hubungan antara elemen peserta didik (siswa) dengan pendidik (guru) seharusnya tidak hanya bersifat satu arah saja berupa penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik. Proses belajar mengajar justru lebih baik jika dilakukan secara aktif oleh kedua belah pihak yaitu guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya.

Namun demikian, masih kerap ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ekonomi guru menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran lebih mengandalkan metode ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan kurang aktif. Mata pelajaran Ekonomi pun masih dianggap sebagai mata pelajaran yang menuntut kemampuan menghafal. Tanpa perlu pemahaman dan dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar di kelas tentu akan berpengaruh pada hasil belajar. Begitu pula dengan permasalahan di atas, sebagaimana dikemukakan oleh Sumarsono (2007: 8) bahwa “Belajar merupakan proses perubahan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang berlangsung terus menerus dalam periode waktu yang panjang”. Penggunaan metode yang tepat di dalam pelaksanaannya, serta pelaksanaan evaluasi hasil belajar, merupakan aspek-aspek yang mempengaruhi keberhasilan belajar.

Permasalahan seperti di atas terjadi pula di SMA N 1 Nguter. Berdasarkan pandangan guru bersangkutan, kondisi kelas saat kegiatan belajar mengajar masih sering pasif. Sangat sulit untuk terjadinya interaksi aktif baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Hasil belajar pun masih tergolong rendah. Informasi tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh peneliti dengan melaksanakan observasi. Observasi dilakukan di seluruh kelas X SMA N 1 Nguter yang berjumlah lima kelas, mulai dari X₁ hingga X₅. Berdasarkan hasil observasi tersebut, diketahui bahwa siswa kelas X masih cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Interaksi aktif baik antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru juga kurang. Siswa lebih banyak melakukan aktivitas mencatat dan mendengarkan. Aktivitas lain seperti bertanya atau pun berpendapat dan bertukar pikiran masih sangat kurang.

Keadaan tersebut, setelah peneliti cermati ternyata tidak lepas dari metode pembelajaran yang digunakan. Selama pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran. Proses

pembelajaran yang kurang berhasil tentu akan berdampak pada hasil belajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa rendahnya hasil belajar siswa kelas X tersebut tidak terlepas dari metode pembelajaran yang kurang variatif.

Rendahannya keaktifan siswa dapat diketahui berdasarkan observasi dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan yang diamati beserta tingkat keaktifannya secara rinci adalah 41,67% untuk kegiatan visual, 8,33% untuk kegiatan lisan, 63,89% untuk kegiatan mendengarkan, dan 52,78% untuk kegiatan menulis. Rendahnya hasil belajar siswa kelas X SMA N 1 Nguter dapat dilihat dari nilai ulangan harian dan mid semester genap tahun ajaran 2008/ 2009. Berdasarkan nilai tersebut dapat diketahui bahwa kelas X memiliki hasil belajar yang masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari prosentase jumlah siswa yang nilainya telah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) masih kurang dari 60% di semua kelas X. Berikut ini deskripsi nilai ulangan harian dan mid semester siswa kelas X SMA N 1 Nguter pada semester genap tahun ajaran 2008/ 2009:

Tabel 1. Deskripsi Nilai Ulangan Harian dan Mid Semester Siswa Kelas X SMA N 1 Nguter

Kelas	Prosentase Pencapaian KKM	
	Ulangan Harian	Mid Semester
X ₁	46%	51%
X ₂	52%	36%
X ₃	59%	56%
X ₄	47%	57%
X ₅	57%	41%

Sumber: Nilai ulangan harian dan mid semester genap tahun ajaran 2008/2009.

Berdasarkan pandangan di atas, maka permasalahan yang muncul adalah bagaimana guru dapat menciptakan suatu proses pengajaran yang dinamis. Pembelajaran yang melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran tersebut juga harus dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi sehingga hasil belajar pun meningkat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa adalah pendekatan struktural. Dengan pendekatan struktur tipe NHT, siswa diarahkan untuk bekerja sama

dan saling membantu dalam kelompok kecil. Siswa diarahkan pula pada penghargaan kooperatif dan penghargaan individu.

Melihat hal tersebut, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah, dengan tujuan untuk menemukan sebuah alternatif pemecahan masalah dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran ekonomi, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu solusinya yaitu dengan mengembangkan suatu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan paham terhadap materi pelajaran.

Model Pembelajaran Kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktifitas siswa, interaksi, penguasaan siswa terhadap materi. Salah satu pendekatan dari model pembelajaran Kooperatif adalah Pendekatan Struktural. Pendekatan ini memberikan pemecahan pada penggunaan struktur yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Pendekatan struktural terdiri dari dua macam struktur yang terkenal yaitu *Think–Pair Share* (TPS) dan *Numbered–Head Together* (NHT). Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran yang menekankan adanya kerjasama antar siswa. Siswa dibagi ke dalam kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 3-5 siswa heterogen. Setiap siswa dalam kelompoknya diberi nomor yang berbeda.

Berdasarkan pemikiran dan permasalahan tersebut di atas maka peneliti ingin menerapkannya apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktur terhadap keaktifan peserta didik untuk mencapai hasil belajar pada mata pelajaran IPS Ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “ **Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Ekonomi Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) di SMA Negeri 1 Nguter Tahun Pelajaran 2009/ 2010**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat ditemukan perumusan masalah sebagai berikut :

Apakah pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Nguter?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Mengetahui pembelajaran kooperatif tipe NHT tersebut dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS Ekonomi siswa SMA Negeri 1 Nguter.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan :

1. Bagi Guru

Sebagai alternatif pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar siswa yang tidak hanya berupa nilai tetapi juga ketrampilan dalam menerapkan materi mata pelajaran Ekonomi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Siswa

Mendapatkan kemudahan dalam menemukan pengetahuan dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti

a. Mendapatkan wawasan dan pengalaman.

b. Mendapatkan fakta penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Hakikat Keaktifan Belajar

a. Keaktifan Belajar

Belajar bukanlah sekedar proses penguasaan informasi ke dalam benak siswa. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) merupakan istilah yang muncul dari istilah *Student Active Learning* dalam bahasa Inggris. Menurut Dimiyati Mahmud (1990: 186), secara harfiah cara belajar siswa aktif (CBSA) dapat diartikan sebagai suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor". Mohammad Ali dalam Mulyani dan H. Johar (2001:90) menyarankan dua sudut pandang untuk dapat memahami pengertian CBSA. Kedua sudut pandang tersebut yaitu:

1) CBSA sebagai suatu konsep

CBSA merupakan konsep dalam mengembangkan keaktifan proses belajar mengajar, baik keaktifan mengenai kegiatan guru maupun mengenai kegiatan peserta didik. Untuk meningkatkan proses pengajaran ini, sudah tentu guru membuat perencanaan dengan sebaik-baiknya dan melaksanakan pengajaran tersebut berdasarkan rencana yang telah ditentukan. Dengan cara demikian hasil belajar peserta didik diharapkan menjadi lebih baik.

2) CBSA sebagai pendekatan dalam pengajaran

CBSA merupakan suatu upaya yang dilakukan guru yang dimulai dengan perencanaan pengajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, dan diakhiri dengan hasil belajar berdasarkan konsep tertentu. CBSA mencakup pengembangan strategi, metode dan teknik mengajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Melvin L. Silberman (2006: 24) mengemukakan bahwa belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas.

Siswa harus menggunakan otak untuk mengkaji gagasan, memecahkan masalah, bersemangat dan penuh gairah. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (*moving about dan thinking aloud*). Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengarnya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, siswa perlu "mengerjakannya" yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri. Siswa menunjukkan contohnya, mencoba mempraktikkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah dan harus mereka dapatkan.

Dalam upaya mengaktifkan belajar siswa bukan berarti guru membiarkan siswa belajar sendiri. Peranan guru sangat dibutuhkan dalam upaya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarsono (2007: 6), bahwa "Guru diharapkan dapat melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya dengan jalan menggunakan metode yang memungkinkan peran serta aktif siswa dalam berpendapat, meneliti, dan berbuat sesuatu". Dengan demikian, keaktifan belajar siswa tidak lepas dari peran guru dalam pembelajaran. Guru mengupayakan suatu pembelajaran yang dapat memacu keaktifan siswa.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Menurut T. Raka Joni dalam A. Tabrani (1989: 131) indikator keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya prakarsa peserta didik dalam kegiatan belajar, yang ditunjukkan melalui keberanian memberikan urunan pendapat tanpa secara eksplisit diminta. Misalnya di dalam diskusi-diskusi, atau cara kerja kegiatan belajar, dan kesediaan mencari alat dan sumber.
- 2) Keterlibatan mental peserta didik dalam kegiatan-kegiatan belajar yang tengah berlangsung. Hal ini ditunjukkan dengan pengikatan diri pada tugas kegiatan, baik secara intelektual maupun secara emosional, yang dapat diamati dalam bentuk terpusatnya perhatian serta pikiran siswa pada tugas yang dihadapi, serta komitmennya untuk menyelesaikan tugas tersebut dengan sebaik-baiknya secara tuntas.
- 3) Peranan guru yang lebih banyak sebagai fasilitator.
- 4) Peserta didik belajar dengan pengalaman langsung (*experimental learning*).
- 5) Kekayaan variasi bentuk dan alat kegiatan belajar-mengajar.
- 6) Kualitas interaksi belajar antar peserta didik, baik intelektual maupun emosional.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2008: 61) keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal:

- Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya.
- Terlibat dalam pemecahan masalah.
- Bertanya kepada siswa atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.
- Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru.
- Menilai kemampuan diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis.
- Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas persoalan yang dihadapinya.

c. Jenis Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2001 : 172) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan Visual
Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan Lisan (oral)
Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
- 3) Kegiatan-kegiatan Mendengarkan
Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan Menulis
Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan Menggambar
Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan Metrik
Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebudun.
- 7) Kegiatan-kegiatan Mental
Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.
- 8) Kegiatan-kegiatan Emosional
Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

2. Hakikat Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Salah satu tugas pokok guru adalah melakukan evaluasi. Menurut Abidin Syamsuddin (2004: 32) "Evaluasi merupakan upaya pengumpulan informasi dalam rangka mempertimbangkan taraf keberhasilan pencapaian tujuan". Berdasarkan evaluasi akan diketahui hasil belajar siswa. Menurut Nana Sudjana (2008: 22) "Hasil Belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya". Hasil belajar siswa sangat dibutuhkan untuk mengetahui taraf keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh A. Tabrani (1989: 21) bahwa "Hasil belajar diperlukan untuk melihat sejauh mana taraf keberhasilan mengajar guru dan belajar peserta didik secara tepat (*valid*) dan dapat dipercaya (*reliable*)".

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh peserta didik yang berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan terhadap materi tertentu. Hasil belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang diberikan guru dalam suatu periode tertentu melalui kegiatan belajar. Dengan demikian, hasil belajar ekonomi adalah suatu hasil yang dicapai oleh siswa setelah mempelajari ekonomi dalam kurun waktu tertentu, yang diukur menggunakan alat evaluasi tertentu (tes).

Menurut Linn dan Gronlund dalam Cece Rahmat dan Didi Suherdi (2001: 56) "Tes hasil belajar adalah sebuah alat atau prosedur sistematis bagi pengukuran sebuah sampel perilaku. Tes menjawab pertanyaan seberapa baikkah seorang siswa melakukan tugas pelajaran baik dibandingkan dengan siswa lainnya, maupun dibandingkan dengan tolok ukur pengerjaan sebuah tugas pelajaran". Sedangkan menurut Slameto (2001: 36) "Tes hasil belajar adalah sekelompok pertanyaan atau tugas-tugas yang harus dijawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur kemajuan belajar siswa. Hasil tes ini berupa data kuantitatif". Dengan demikian, sebuah tes hasil belajar dapat didefinisikan sebagai alat atau prosedur sistematis untuk mengukur hasil belajar. Tes dapat memberikan gambaran tingkat intensitas perilaku seseorang baik dibandingkan dengan siswa lainnya maupun dengan tolok ukur tertentu.

Secara garis besar, ada tiga jenis tes hasil belajar menurut Cece Rahmat dan Didi Suherdi (2001: 68), yaitu:

- 1) Tes tertulis
Dalam tes tertulis, pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan disajikan secara tertulis, dan siswa menjawab persoalan tersebut tertulis pula.
- 2) Tes lisan
Pelaksanaan tes lisan dilakukan dalam suatu komunikasi secara langsung antara tester dengan testi.
- 3) Tes tindakan
Tes tindakan tidak disajikan dalam bentuk pertanyaan melainkan dalam bentuk tugas. Testi melakukan suatu kegiatan berdasarkan instruksi atau petunjuk tertentu dan tester mengamati keterampilan testi dalam menyelesaikan tugas tersebut.

Sedangkan menurut Cece Wijaya, Djaja Djadjuri, A. Tabrani (1988: 263), tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tes formative
Tes formative adalah tes yang diadakan sebelum atau selama pelajaran berlangsung. Tes ini dapat dilakukan sebelum pengajaran berlangsung yang disebut *pretest*. Selain itu, juga dapat diberikan dengan tujuan untuk mengetahui segi-segi apa yang masih lemah ketika pengajaran sudah selesai sebagian yang disebut *diagnostictest*.
- b. Tes summative
Tes summative diselenggarakan pada akhir seluruh kegiatan belajar mengajar. Tujuannya adalah untuk memberi tahu guru dan siswa tentang seberapa jauh yang telah dicapai selama satu triwulan atau selama satu semester. Tes summative merupakan ujian akhir.

Jika menurut bentuknya maka tes hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: tes obyektif dan tes essay.

b. Fungsi Hasil Belajar

Menurut Muhibbin Syah (2006: 142), evaluasi hasil belajar memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku raport.
- b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d. Sumber data BP untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- e. Bahan pertimbangan pengembangan pada yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM.

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2008: 2), penilaian hasil belajar memiliki fungsi sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mengetahui tujuan instruksional.
- 2) Sebagai umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tuanya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri. Hasil belajar merupakan bagian dari proses pembelajaran. Dengan demikian, akan ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa. Menurut Ngalim Purwanto (2001: 107) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

- 1) Faktor luar, terdiri dari:
 - a) Lingkungan sosial
 - b) Instrumental (kurikulum/ bahan pelajaran, guru/ pengajar, sarana dan prasarana dan administrasi/ manajemen).
- 2) Faktor dari dalam, terdiri dari:
 - a) Fisiologi (kondisi fisik)
 - b) Psikologi (bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif).

Sedangkan menurut A. Tabrani (1989: 81-82) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor internal, yang tergolong faktor internal adalah:
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologis), baik yang bersifat bawaan maupun yang yang diperoleh
 - b) Faktor psikologis, terdiri atas:
 - (1) Faktor intelektual yang meliputi:
 - (a) Faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat.
 - (b) Faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang telah dimiliki.
 - (2) Faktor non intelektual ialah unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, dan lain-lain.
- 2) Faktor eksternal individu, yang tergolong faktor eksternal adalah:
 - a) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b) Faktor budaya seperti adat-istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, dan iklim.
 - d) Faktor lingkungan spiritual dan keagamaan.

3. Pembelajaran Ekonomi

”Ekonomi merupakan ilmu tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi, dan berkembang dengan sumber daya yang ada melalui pilihan-pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan/atau distribusi” (www.smantas.net/ekonomi.pdf, 20 Maret 2009). Mata pelajaran Ekonomi diberikan pada tingkat pendidikan dasar sebagai bagian integral dari IPS. Pada tingkat pendidikan menengah, ekonomi diberikan sebagai mata pelajaran tersendiri. Fungsi mata pelajaran ekonomi adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk berekonomi, dengan cara mengenal berbagai kenyataan dan peristiwa ekonomi, memahami konsep dan teori serta berlatih dalam memecahkan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Sejalan dengan fungsinya, mata pelajaran Ekonomi bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara
- b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggungjawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- d. Membuat keputusan yang bertanggungjawab mengenai nilai-nilai social ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Sedangkan ruang lingkup mata pelajaran Ekonomi adalah mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan terdekat hingga lingkungan terjauh, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

Khusus pada kelas XI IPS untuk semester ganjil tahun pelajaran 2009/2010 terdapat pokok bahasan yang membahas tentang ketenagakerjaan, pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, APBN dan APBD; pasar modal; serta

perekonomian terbuka. Beberapa pokok bahasan tersebut membutuhkan adanya pemahaman dan kemampuan siswa untuk dapat menghubungkannya dengan fakta yang terjadi di masyarakat

4. Hakikat Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Manusia adalah makhluk individual yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan sifat antar individu tersebut menyebabkan manusia saling membutuhkan antara satu dengan lainnya sehingga terjadilah interaksi antar sesamanya atau yang kerap disebut dengan hubungan sosial. Karena saling membutuhkan, maka harus ada interaksi dan kerjasama antarsesamanya. Keadaan demikian pun dapat diwujudkan dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok dan interaksi tersebut ada dalam pembelajaran kooperatif. Menurut Slavin (2008: 8), "Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru".

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif di antara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berpikir lebih tinggi, serta mampu membangun hubungan interpersonal. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan semua siswa dapat menguasai materi pada tingkat penguasaan yang relatif sama atau sejajar.

b. Unsur Pembelajaran Kooperatif

Roger dan David Johnson dalam Anita Lie (2008: 31) mengatakan bahwa "Tidak semua kelompok kerja dapat dianggap *cooperative learning*". Untuk mencapai hasil yang maksimal, ada lima unsur yang perlu diterapkan:

1. Saling Ketergantungan Positif

Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus

menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. Penilaian juga dilakukan dengan cara yang unik. Setiap siswa mendapat nilainya sendiri dan nilai kelompok. Nilai kelompok dibentuk dari sumbangan setiap siswa. Untuk menjaga keadilan, setiap anggota menyumbangkan poin di atas nilai rata-rata mereka.

2. Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur model pembelajaran *Cooperative Learning*, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan metode kerja kelompok adalah persiapan guru dalam penyusunan tugasnya. Pengajar yang efektif dalam model pembelajaran *Cooperativ learning* membuat persiapan dan menyusun tugas sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan tanggung jawabnya agar tugas selanjutnya dalam kelompok bisa dilaksanakan.

3. Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran satu kepala saja. Lebih jauh lagi, hasil kerja sama ini jauh lebih besar daripada jumlah hasil masing-masing anggota.

Inti dari sinergi ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan, dan mengisi kekurangan masing-masing. Setiap anggota kelompok mempunyai latar belakang pengalaman, keluarga, dan sosia-ekonomi yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya pengetahuan antar anggota kelompok.

4. Komunikasi antar Anggota

Unsur ini juga menghendaki agar para pembelajar dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi. Tidak setiap siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu

kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk mengutarakan pendapat mereka.

5. Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajaran terlibat dalam kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning*.

c. Perbedaan Pembelajaran Kooperatif dengan Pembelajaran Konvensional

“Petunjuk atau paradigma adalah suatu teori, perspektif, atau kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita memandang, menginterpretasikan, dan memahami aspek-aspek kehidupan” (Anita Lie, 2008: 2). Hampir semua penemuan dalam bidang ilmu pengetahuan melibatkan suatu pemisahan dari cara-cara berpikir yang tradisional atau paradigma lama. Pembelajaran konvensional pada dasarnya merupakan pembelajaran yang masih menggunakan paradigma lama dalam pendidikan dan masih kerap digunakan di kelas-kelas hingga saat ini. Paradigma lama mengenai proses belajar-mengajar menurut bersumber pada teori (atau mungkin lebih tepatnya, asumsi) *tabula rasa* John Locke. Lock mengatakan bahwa pikiran seorang anak ibarat botol kosong yang siap diisi dengan segala ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan sang mahaguru. Berdasarkan asumsi tersebut, menurut Anita lie (2008: 3), banyak guru yang melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar-mengajar sebagai berikut:

- 1) Memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa.
Tugas seorang guru adalah memberi dan tugas seorang siswa adalah menerima. Guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya.
- 2) Mengisi botol kosong dengan pengetahuan.
Siswa adalah penerima pengetahuan yang pasif. Guru memiliki pengetahuan yang nantinya akan dihafal oleh siswa.
- 3) Mengotak-kotakkan siswa.
Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan memasukkan siswa dalam kategori siapa yang berhak naik kelas, siapa yang tidak, siapa yang bisa lulus, siapa yang tidak, dll.
- 4) Memacu siswa dalam kompetisi bagaikan ayam aduan.

Tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar pun perlu adanya perubahan. Dalam pembelajaran kooperatif pelaksanaannya sejalan dengan pokok pemikiran berikut (Anita Lie, 2008: 5):

- 1) Pengetahuan ditemukan, dibentuk, dan dikembangkan oleh siswa.
Guru menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa membentuk makna dari bahan-bahan pelajaran melalui suatu proses belajar dan menyimpannya dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut.
- 2) Siswa membangun pengetahuan secara aktif.
Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.
- 3) Pengajar perlu berusaha mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa.
Kegiatan belajar mengajar harus lebih menekankan pada proses daripada hasil. Hal tersebut berdasarkan pandangan bahwa setiap orang pasti mempunyai potensi
- 4) Pendidikan adalah interaksi pribadi di antara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa.
Kegiatan pendidikan adalah suatu proses sosial yang tidak terjadi tanpa interaksi antarpribadi. Belajar adalah suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan yang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama (Johnson, Johnson & Smith, 1991).

Menurut Anita Lie (2008: 8), “Tidak semua kerja kelompok bisa dianggap sebagai belajar dengan metode *kooperative learning*”. Sejalan dengan pandangan tersebut, perbedaan kelompok belajar kooperatif dengan kelompok belajar konvensional menurut Trianto (2007: 43) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Perbedaan Kelompok Belajar Kooperatif Dengan Kelompok Belajar Konvensional

Kelompok Belajar Kooperatif	Kelompok Belajar konvensional
Adanya saling ketergantungan positif, saling membantu, dan saling memberikan motivasi sehingga ada interaksi promotif	Guru sering membiarkan adanya siswa yang mendominasi kelompok atau menguntungkan diri pada kelompok.

Keompok belajar heterogen, baik dalam kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, etnik, dan sebagainya sehingga saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang memberikan abantuan	Kelompok belajar biasanya homogen
Guru memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.	Guru sering tidak memperhatikan proses kelompok yang terjadi dalam kelompok-kelompok belajar.
Penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan interpersonal (hubungan antara pribadi yang saling menghargai).	Penekanan sering hanya pada penyelesaian tugas.

d. Jenis-jenis Model dalam Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif sesungguhnya bukanlah hal baru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Para guru telah menerapkannya selama bertahun-tahun dalam bentuk kelompok laboratorium, kelompok tugas, kelompok diskusi, dan sebagainya. Namun, model ini senantiasa mengalami perkembangan. Saat ini, para peneliti di seluruh dunia sedang mempelajari aplikasi praktis dari prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif. Hasilnya, banyak model pembelajaran kooperatif yang sudah ditemukan. Beragam model tersebut beberapa diantaranya dijelaskan oleh Slavin.

Adapun beberapa jenis model pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Slavin (2008) diantaranya yaitu: *Student Team Achievement Divisions* (STAD), *Teams Games Together* (TGT), dan Jigsaw. Selain itu ditambahkan pula model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dan *Team Accelerated Instruction*.

Sedangkan menurut Anita Lie (2008), mengartikan model pembelajaran kooperatif sebagai teknik pembelajaran kooperatif. Menurutnya ada 14 teknik pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan oleh guru. Teknik-teknik

tersebut: 1) mencari pasangan, 2) bertukar pasangan, 3) berpikir berpasangan berempat, 4) berkirim salam dan soal, 5) kepala bernomor, 6) kepala bernomor terstruktur, 7) dua tinggal dua tamu, 8) keliling kelompok, 9) kancing gemerincing, 10) keliling kelas, 11) lingkaran kecil lingkaran besar, 12) tari bambu, 13) jigsaw, dan 14) bercerita berpasangan (*paired storytelling*)

e. Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)

Model NHT merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Model struktural dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. "Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan model lainnya, model struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa" (Sugiyanto, 2007: 31). Diharapkan siswa bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok kecil dan lebih pada penghargaan kooperatif dan penghargaan individu. Pendekatan struktural terdiri dari beberapa macam seperti: mencari pasangan, bertukar pasangan, berkirim salam dan soal, bercerita berpasangan, dua tinggal dua tamu, keliling kelompok, kancing gemerincing, dll (Sugiyanto, 2007). Diantara berbagai contoh dari pendekatan struktural, terdapat dua macam struktur yang terkenal yaitu *Think-Pair Share* (TPS) dan *Numbered-Head Together* (NHT).

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa belajar secara kelompok dengan anggota 4 sampai 6 orang siswa yang mempunyai kemampuan heterogen. Menurut Slavin (2008: 256), "Model NHT pada dasarnya adalah sebuah varian dari *Group Discussion*. Pembelokkannya yaitu pada hanya ada satu siswa yang mewakili kelompoknya tetapi sebelumnya tidak diberi tahu siapa yang akan menjadi wakil kelompok". Ibrahim mengemukakan tiga tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT yaitu (<http://herdy2007.wordpress.com>):

- 1) Hasil belajar akademik struktural
Bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik.
- 2) Pengakuan adanya keragaman
Bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- 3) Pengembangan keterampilan sosial
Bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya,

menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

f. Keutamaan Model Pembelajaran NHT

Model ini sangat baik untuk menambahkan tanggung jawab individual pada diskusi kelompok. Dengan adanya penomoran pada siswa, maka setiap siswa akan termotivasi untuk membantu dan mendorong satu sama lainnya dalam belajar. Sebab, setiap siswa memiliki kemungkinan yang sama ditunjuk guru untuk membacakan hasil diskusi kelompok. Dengan demikian, mereka pun akan mempersiapkan dirinya masing-masing dengan memahami materi yang didiskusikan hingga terbentuklah peran aktif siswa dalam pembelajaran. Kemudian secara merata siswa dapat memahami materi. Hal tersebut tentunya akan berdampak baik pada hasil belajar siswa setelah dilakukan evaluasi.

Menurut Anita Lie (2008: 59), “Teknik belajar mengajar kepala bernomor (*number heads*) memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

g. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT (*Numbered Heads Together*)

Dalam pelaksanaan di kelas, menurut Anita Lie (2008: 60) metode NHT memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok. Setiap siswa dalam kelompok kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok dapat mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

Menurut Trianto (2007: 63), dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks NHT:

- 1) Fase 1: Penomoran
Dalam fase ini guru membagi siswa ke dalam kelompok 3-5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

- 2) Fase 2: Mengajukan pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi. Pertanyaan dapat amat spesifik dan dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, "Berapakah jumlah gigi orang dewasa?" Atau berbentuk arahan, misalnya "Pastikan setiap orang mengetahui 5 buah ibu kota provinsi yang terletak di Pulau Sumatera."
- 3) Fase 3: Berfikir bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
- 4) Fase 4: Menjawab
Guru memanggil salah satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Fery Kartiningrum dalam penelitiannya yang berjudul "Model Pengajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Tipe *Numbered heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Pokok Bahasan Usaha Energi Siswa Kelas VII Semester II SMPN 14 Pekalongan Tahun Pelajaran 2005/ 2006" menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Suatu proses belajar yang baik dilakukan secara aktif oleh guru dan peserta didik agar terjadi interaksi yang seimbang antara keduanya. Dalam kegiatan belajar mengajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Dengan demikian, pembelajaran yang terjadi bukan sekedar penyampaian informasi satu arah.

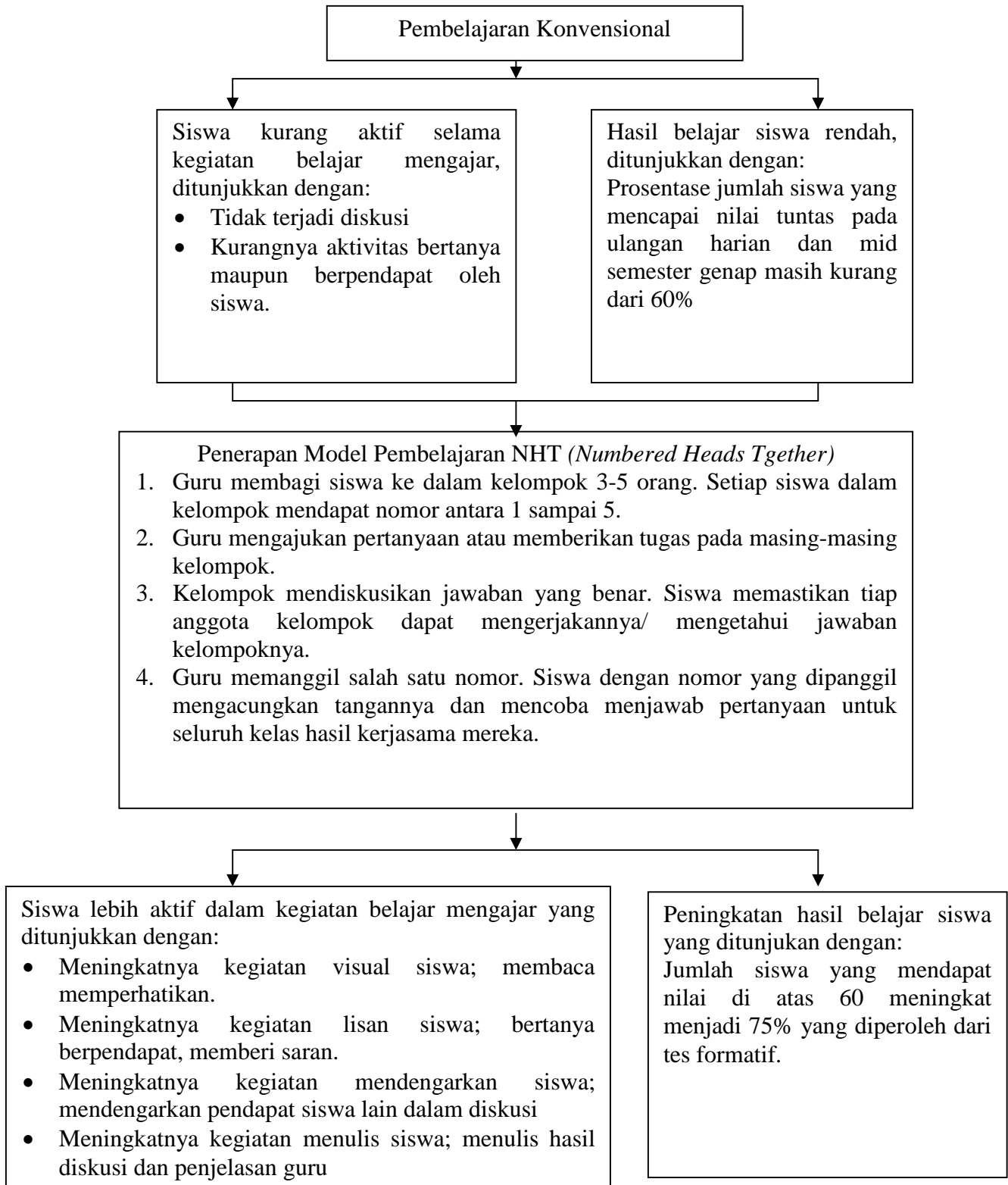
Namun demikian, masih kerap ditemui dalam proses belajar mengajar mata pelajaran Ekonomi lebih mengandalkan pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan merangkum. Pembelajaran tersebut kurang memiliki variasi. Kegiatan belajar mengajar pun cenderung bersifat satu arah. Guru menyampaikan informasi kemudian siswa mendengarkan dan mencatat. Kegiatan siswa terbatas pada dua hal itu sehingga masih tergolong pasif. Siswa kurang terdorong untuk lebih aktif seperti bertukar pikiran dengan teman dan mengajukan pertanyaan pada guru. Pembelajaran konvensional tersebut, selain berpengaruh pada keaktifan siswa juga dapat mempengaruhi hasil

belajar. Pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang mendalam disebabkan kurangnya kegiatan bertukar pikiran dan bertanya oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran. Pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Ekonomi. Hasil belajar pun diharapkan dapat meningkat seiring perubahan dalam pembelajaran tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, teknik ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa. Siswa diharapkan aktif dalam diskusi kelompok mengerjakan tugas dari guru dan menjawab pertanyaan serta bertanya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) tersebut diharapkan dapat meningkatkan kegiatan visual, lisan, mendengarkan dan kegiatan menulis siswa. Kegiatan visual siswa dapat berupa kegiatan membaca dan memperhatikan penjelasan guru. Kegiatan lisan siswa dapat ditingkatkan pada kegiatan bertanya, berpendapat, serta memberi saran. Kegiatan mendengarkan siswa pun dapat ditingkatkan yaitu berupa kegiatan mendengarkan pendapat siswa lain dalam diskusi, sedangkan kegiatan menulis siswa dapat berupa kegiatan menulis hasil diskusi dan penjelasan tambahan dari guru. Pada akhirnya, pembelajaran tersebut diharapkan akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut akan ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa dengan nilai di atas 60 menjadi 75% yang diperoleh dari tes formatif.

Adapun penjelasan di atas, dapat dibuat bagan kerangka pemikirannya sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis Tindakan

Menurut Kasihani Kasbilah (2001: 36) "Hipotesis penelitian adalah rangkuman atau kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari pengkajian kepustakaan". Berdasarkan tinjauan teori dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut: penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS ekonomi siswa SMA Negeri 1 Nguter.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Nguter, yang beralamat di Desa Nguter, Kec. Nguter, Kab. Sukoharjo. Sekolah ini dibawah pimpinan Drs. Harmani, M.Hum. yang bertindak sebagai kepala sekolah. Alasan pemilihan sekolah tersebut karena *pertama*, sekolah belum pernah digunakan untuk penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang. *Kedua*, terdapat permasalahan kurangnya keaktifan dan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Nguter.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Maret 2009 sampai dengan September 2009. Rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rincian Kegiatan, Waktu dan Jenis Kegiatan Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Mart'09	Apr'09	Mei'09	Jun'09	Jul'09	Ags'09	Sept'09
1.	Persiapan survey awal sampai penyusunan proposal	xxxx	xxxx	xx - -				
2.	Penentuan informan, penyiapan peralatan dan instrumen				- - xx	xx - -		
3.	Pengumpulan data					- - xx	xxx -	

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		Mart'09	Apr'09	Mei'09	Jun'09	Jul'09	Ags'09	Sept'09
4.	Analisis data						- - - x	x - - -
5.	Penyusunan laporan							- xxx

Keterangan: x: minggu ke-

B. Subyek dan Obyek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Nguter, Sukoharjo tahun ajaran 2009/2010. Alasan pemilihan siswa kelas XI IPS sebagai subyek adalah *pertama*, karena terdapat masalah kurangnya keaktifan dan rendahnya prestasi belajar siswa kelas X tahun ajaran 2008/2009. Siswa kelas X tersebut pada tahun ajaran 2009/2010 akan berada di kelas XI yang telah dilakukan penjurusan IPA dan IPS. Penelitian di XI IPS masih relevan dengan masalah yang dihadapi pada kelas X karena observasi dilakukan menjelang ujian akhir semester genap tahun ajaran 2008/2009. Penelitian ini pun akan dilakukan di awal semester ganjil tahun ajaran 2009/2010 sehingga masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran masih sama dengan saat mereka berada di kelas X. *Kedua*, karena kelas X belum pernah digunakan penelitian sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang pada subyek, waktu dan obyek yang sama.

2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang terjadi di dalam kelas selama penerapan model pembelajaran NHT, yang meliputi:

- a. Suasana belajar saat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.
- c. Hasil belajar siswa.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan pada suatu obyek dan mengkondisikannya seperti apa adanya. Menurut Rochiati Wiriaatmaja (2005: 13), "PTK adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri". Guru dapat mencobakan suatu gagasan dalam praktek pembelajaran mereka, dan melihat pengaruh nyata dari upaya tersebut.

Selanjutnya, Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2007) mendefinisikan PTK sebagai suatu tindakan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran dalam sebuah kelas secara sengaja dimunculkan dan secara bersama. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa yang dimaksud kelas dalam penelitian ini bukanlah arti secara sempit, yaitu ruangan. Kelas tersebut lebih pada kelompok peserta yang sedang belajar. Jadi, penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang memberikan tindakan dalam pembelajaran dan dilakukan di kelas.

PTK memiliki ciri khusus yang membedakan dengan jenis penelitian lain. Berkaitan dengan ciri khusus tersebut, ada beberapa karakteristik PTK sebagaimana dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2007), diantaranya yaitu: (1) adanya tindakan yang nyata yang dilakukan dalam situasi yang alami dan ditujukan untuk menyelesaikan masalah, (2) menambah wawasan keilmiah dan keilmuan, (3) sumber permasalahan berasal dari masalah yang dialami guru dalam pembelajaran, (4) permasalahan yang diangkat bersifat sederhana, nyata, jelas, dan penting, (5) adanya kolaborasi antara praktikan dan peneliti, (6) ada beberapa tujuan penting dalam pelaksanaan PTK, yaitu meningkatkan profesionalisme guru, ada keputusan kelompok, bertujuan untuk meningkatkan dan menambah pengetahuan.

Selain karakteristik tersebut, ada prinsip PTK yang perlu diperhatikan. Penelitian tindakan kelas memiliki tiga ciri pokok, yaitu 1) inkuiri reflektif, 2) kolaboratif, dan 3) reflektif.

a. Inkuiri reflektif

PTK berangkat dari permasalahan pembelajaran riil yang sehari-hari dihadapi oleh guru dan siswa. Jadi kegiatan berdasarkan pada pelaksanaan tugas (*practice driven*). Masalah yang dipilih adalah masalah yang spesifik dan kontekstual. PTK

didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi dan refleksi sistematis dan mendalam.

b. Kolaboratif

Upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti di luar kelas, tetapi harus berkolaborasi dengan guru. PTK merupakan upaya bersama dari berbagai pihak untuk mewujudkan perbaikan yang diinginkan.

c. Reflektif

PTK mempunyai ciri khusus, yaitu sikap reflektif yang berkelanjutan. PTK secara terus-menerus bertujuan untuk mendapatkan penjelasan kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan dari pelaksanaan sebuah tindakan untuk dapat dimanfaatkan guna memperbaiki proses tindakan pada siklus berikutnya.

Menurut Hopkins dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi (2007: 115) prinsip dasar yang melandasi penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

1. Tugas pendidik dan tenaga kependidikan yang utama adalah menyelenggarakan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Untuk itu antar pendidik/guru perlu memiliki komitmen dalam upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran secara terus-menerus.
2. Meneliti merupakan bagian integral dari pembelajaran yang tidak menuntut kekhususan waktu maupun metode pengumpulan data. Tahapan penelitian tindakan selaras dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu persiapan program (*planning*), pelaksanaan pembelajaran (*action*), observasi kegiatan pembelajaran (*observation*), evaluasi terhadap kegiatan/proses pembelajaran (*evaluation*), dan refleksi dari proses dan hasil pembelajaran (*reflection*)
3. Kegiatan meneliti, merupakan bagian integral dari pembelajaran harus diselenggarakan dengan tetap bersandar pada alur dan kadah ilmiah.
4. Masalah-masalah yang ditangani adalah masalah-masalah pada kejadian nyata yang berlangsung dalam konteks pembelajaran yang berlangsung.
5. Konsistensi sikap dan kepedulian dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini penting karena upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak dapat dilakukan sambil lalu, tetapi menuntut perencanaan dan pelaksanaan yang sungguh-sungguh.
6. Cakupan permasalahan penelitian tindakan tidak seharusnya dibatasi pada masalah pembelajaran di kelas, tetapi dapat diperluas pada tataran sistem atau lembaga.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Menurut Kart Popper dalam Rochiati Wiriaatmadja (2007: 104) “Observasi adalah tindakan yang merupakan penafsiran dalam teori”. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama dan sesudah siklus penelitian berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Adapun bentuk tes yang diberikan kepada siswa, yaitu tes formative dengan menggunakan tes tertulis (menyelesaikan soal).

3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan dan respon yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan data sekunder. Data tersebut berfungsi sebagai pendukung data hasil observasi dan tes hasil belajar.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh peneliti direncanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan interpretasi serta analisis dan refleksi. Secara umum masing-masing siklus melakukan kegiatan sebagai berikut:

1. Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi: silabus mata pelajaran ekonomi, merancang strategi dan skenario pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran NHT.

- b. Menyusun instrumen penelitian dan menetapkan indikator ketercapaian.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi. Lembar observasi tersebut digunakan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran NHT. Selain itu juga untuk mengetahui keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 4. Tabel Indikator Kinerja

Aspek	Persentase Pencapaian Tindakan	Cara Mengukur
1. Peningkatan jumlah siswa yang aktif, ditunjukkan dengan: <ul style="list-style-type: none"> a. Meningkatnya kegiatan visual siswa; membaca, memperhatikan. b. Meningkatnya kegiatan lisan siswa; bertanya, berpendapat, memberi saran. c. Meningkatnya kegiatan mendengarkan siswa; mendengarkan pendapat siswa lain dalam diskusi d. Meningkatnya kegiatan menulis siswa; menulis hasil diskusi dan penjelasan guru. 	75% Dari jumlah seluruh siswa mencapai indikator C ke atas	Diamati saat pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi oleh peneliti dan dihitung dari jumlah siswa yang menampakkan kesungguhan dalam mengikuti mata pelajaran Ekonomi.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mendapat nilai di atas 60.	75% Dari jumlah seluruh siswa mendapat nilai di atas 60	Nilai siswa diperoleh dari tes formatif dan dihitung dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai diatas 60

- c. Menyiapkan sumber bahan ajar yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Model pembelajaran NHT ini diterapkan untuk pembelajaran mata pelajaran Ekonomi kelas XI SMA. Maka materi pokok yang digunakan adalah materi pelajaran Ekonomi kelas XI SMA pada semester ganjil.
- d. Menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran.

- e. Mendesain alat evaluasi berupa soal tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah adanya pelaksanaan model pembelajaran NHT.

2. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pada tahap kedua ini guru mengimplementasikan atau menerapkan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan di kelas. Guru melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan peneliti dalam hal ini bertindak sebagai partisipan pasif yang mengamati jalannya pembelajaran. Keseluruhan kegiatan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS Ekonomi yang sebelumnya dirasakan kurang menarik dan kurang maksimal.

3. Pengamatan Tindakan (*Observing*)

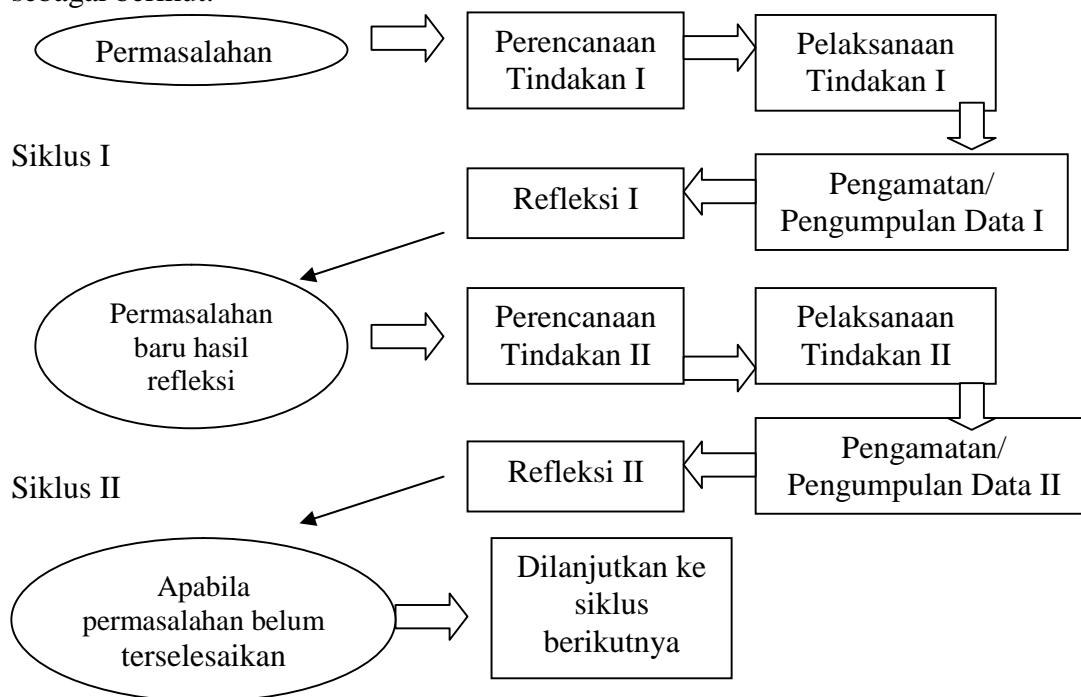
Kegiatan pengamatan yang dilakukan peneliti bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh guru. Peneliti mengamati jalannya pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru. Pengamatan jalannya proses pembelajaran oleh peneliti dilakukan sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan data-data. Kemudian data-data tersebut diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun hal yang diobservasi adalah:

- a. Suasana belajar saat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b. Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar.
- c. Hasil belajar siswa.

4. Refleksi Terhadap Tindakan (*Reflektion*)

Kegiatan refleksi ini dilakukan oleh peneliti bersama guru pelaksana. Pelaksanaannya dilakukan ketika guru sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. Peneliti bersama guru menganalisis dan mengolah data hasil observasi dan interpretasi. Kegiatan tersebut kemudian akan menghasilkan kesimpulan mengenai ketercapaian tujuan penelitian. Jika masih ditemukan masalah atau hambatan sehingga tujuan penelitian belum tercapai, maka akan dilakukan langkah perbaikan.

Secara rinci urutan masing-masing tahap dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Peranan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Pada observasi awal, sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT pembelajaran dilaksanakan dengan metode ceramah. Keaktifan siswa selama proses pembelajaran tersebut masih kurang. Siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan uraian guru dan akan mencatat penjelasan guru apabila diperintah atau dibacakan oleh guru. Berdasarkan data awal yang diperoleh dari guru menunjukkan bahwa pencapaian belajar siswa masih kurang optimal. Oleh karena itu, sebagai tindak lanjut observasi awal tersebut, untuk meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran tipe NHT. Pengukuran keaktifan siswa melalui lembar observasi.

a. Siklus I

1) Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan tindakan I dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil diskusi tersebut disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yakni setiap hari rabu, mulai tanggal 29 Juli 2009 hingga 5 Agustus 2009. Adapun tahap perencanaan tindakan I ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

a) Menyiapkan Perangkat Pembelajaran

Peneliti dibantu guru menyiapkan silabus mata pelajaran Ekonomi untuk kelas XI. Persiapan tersebut termasuk di dalamnya adalah memilih materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peneliti kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran. Setelah perangkat siap, peneliti mendiskusikan dengan guru

sebagai pelaksana pembelajaran. Skenario pembelajaran yang direncanakan adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1 (Rabu, 29 Juli 2009)

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

- (1) Sosialisasi pembelajaran kooperatif tipe NHT dan materi yang akan dipelajari siswa.
- (2) Pembentukan kelompok dengan jumlah siswa 36 orang. Siswa dikelompokkan menjadi 7 kelompok yang beranggotakan 5 orang untuk masing-masing kelompok. Pengecualian untuk salah satu kelompok, memiliki anggota sebanyak 6 orang.
- (3) Diskusi kelompok
- (4) Penyampaian jawaban soal diskusi nomor satu
- (5) Pemberitahuan bahwa kegiatan pada pertemuan berikutnya adalah pembacaan jawaban soal diskusi dan tes ulangan harian. Siswa diminta mempersiapkan diri untuk kegiatan tersebut.

Pertemuan 2 (Rabu, 5 Agustus 2009)

Alokasi waktu: 2 x 45 menit

- (1) Pembacaan jawaban hasil diskusi untuk soal nomor dua sampai terakhir.
- (2) Penarikan kesimpulan hasil diskusi oleh guru.
- (3) Pelaksanaan tes hasil belajar.

b) Menyiapkan Instrumen

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan lembar observasi untuk mencatat keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

c) Menyiapkan materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar Kompetensi: Memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi.

Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan pengangguran beserta dampaknya terhadap pembangunan nasional.

Materi pokok yang digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Penyebab terjadinya pengangguran

- (2) Jenis pengangguran
 - (3) Dampak pengangguran
 - (4) Cara-cara yang dapat dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi pengangguran
- d) Menyediakan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran.
- e) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT)

2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan sebagaimana telah direncanakan sebelumnya, yaitu tanggal 29 Juli 2009 dan 5 Agustus 2009 di ruang kelas XI IPS 3. Pertemuan dilakukan selama 4 x 45 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Materi pada pelaksanaan tindakan I ini sesuai dengan materi yang telah direncanakan oleh peneliti dan guru. Pada awal pelaksanaan tindakan diberikan suatu pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) kepada siswa. Hal ini bertujuan agar siswa tidak mengalami kebingungan selama proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan lancar. Pengarahan tersebut berupa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT yang meliputi: pembagian kelompok diskusi dan penomoran terhadap tiap siswa di masing-masing kelompok, pemberian soal diskusi oleh guru, pelaksanaan diskusi kelompok oleh siswa, penyampaian jawaban hasil diskusi oleh siswa berdasarkan nomor yang ditunjuk oleh guru.

Pada pertemuan pertama, siswa dikelompokkan dan diberikan nomor untuk masing-masing siswa di setiap kelompok oleh guru. Pembelajaran pada pertemuan pertama telah sampai pada tahap penyampaian jawaban soal diskusi oleh siswa tapi hanya sampai pada soal diskusi nomor satu. Pada pertemuan kedua, guru melanjutkan tahap pembacaan jawaban untuk soal diskusi nomor dua hingga soal terakhir dan pelaksanaan tes hasil belajar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa.

Urutan pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama (Rabu, 29 Juli 2009)

- (1) Guru mengawali pembelajaran dengan salam kemudian mengabsen siswa.
- (2) Guru memotivasi siswa agar aktif selama proses diskusi karena setiap siswa memiliki kemungkinan untuk ditunjuk menyampaikan jawaban kelompoknya.
- (3) Guru menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan tersebut akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru kemudian menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif tipe NHT serta menginformasikan materi yang akan dipelajari.
- (4) Guru membagi siswa menjadi 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang kecuali pada salah satu kelompok beranggotakan 6 orang. Setiap siswa pada tiap kelompok diberikan nomor dari nomor satu hingga lima.
- (5) Guru membagikan soal diskusi kepada masing-masing kelompok
- (6) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar. Siswa memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawaban kelompoknya.
- (7) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mengangkat tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas hasil kerjasama kelompoknya.
- (8) Guru menyampaikan kesimpulan untuk jawaban nomor satu.
- (9) Guru mengingatkan siswa agar mempersiapkan diri untuk penyampaian jawaban soal diskusi serta pelaksanaan tes hasil belajar yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama sampai pada tahap penyampaian jawaban hasil diskusi oleh siswa yang nomornya telah ditunjuk oleh guru. Pada pertemuan ini hanya sampai menjawab nomor satu saja. Hal tersebut dikarenakan adanya keterbatasan waktu.

b) Pertemuan Kedua (Rabu, 5 Agustus 2009)

- (1) Guru mengucapkan salam kemudian mengabsen siswa.
- (2) Guru segera mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok sebagaimana pertemuan sebelumnya setelah selesai mengabsen.

- (3) Guru mengingatkan kembali kesimpulan pembahasan jawaban soal diskusi pada pertemuan sebelumnya.
- (4) Penyampaian jawaban hasil diskusi oleh salah satu siswa. Sebelumnya guru menyebut nomor dan menunjuk tiga kelompok untuk menjawab.
- (5) Penarikan kesimpulan oleh guru.
- (6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan ulangan harian.
- (7) Guru membagikan soal ulangan kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes secara mandiri. Tes tersebut berupa soal objektif dan uraian.
- (8) Hasil tes dikumpulkan segera setelah siswa selesai mengerjakan soal tes.

Pertemuan kedua ini berakhir dengan pelaksanaan evaluasi. Koreksi dan penilaian terhadap hasil tes tersebut dilakukan setelah pembelajaran pada pertemuan kedua ini selesai.

3) Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan oleh guru. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selama observasi berlangsung guru memantau pelaksanaan tindakan. Guru memantau pelaksanaan pembelajaran serta memantau siswa yang kurang paham terhadap tugas yang mereka kerjakan berkaitan dengan materi yang dibahas. Guru juga melakukan penelitian terhadap keaktifan siswa.

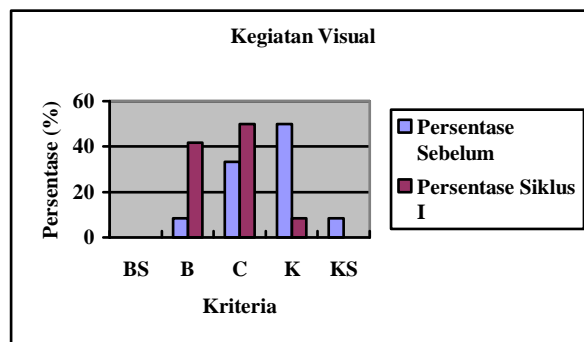
Berikut ini adalah hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

a) Kegiatan Visual

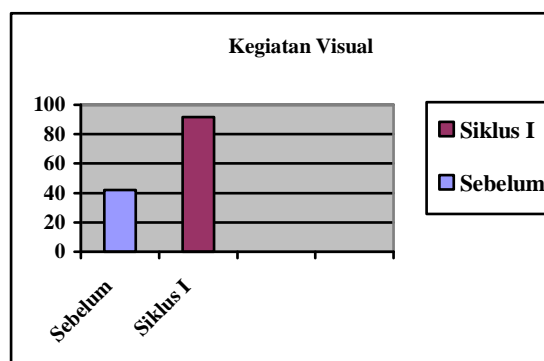
Tabel 5. Tabel Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Visual Siklus I

Kriteria	Persentase (%)	
	Sebelum	Siklus I
BS	0	0
B	8,33	41,67
C	33,33	50
K	50	8,33
KS	8,33	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 3: Grafik Kegiatan Visual Siswa Siklus I



Gambar 4: Perbandingan Persentase Kegiatan Visual (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

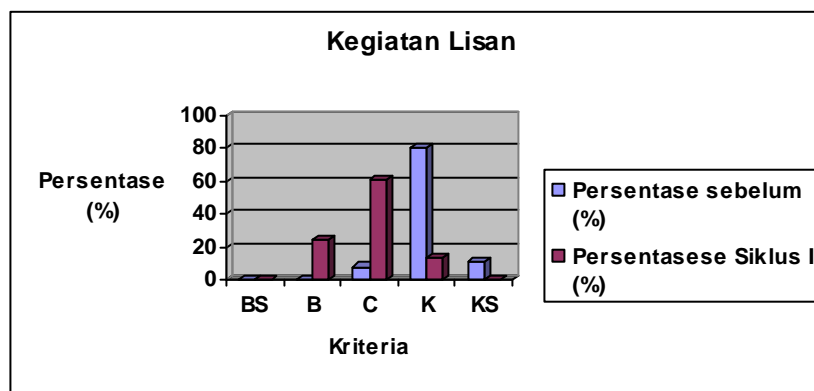
Data tabel 5 pada aspek Kegiatan Visual ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 8,33%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 3,33%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 50% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 8,33%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 41,67%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 50%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 8,33% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

b) Kegiatan Lisan

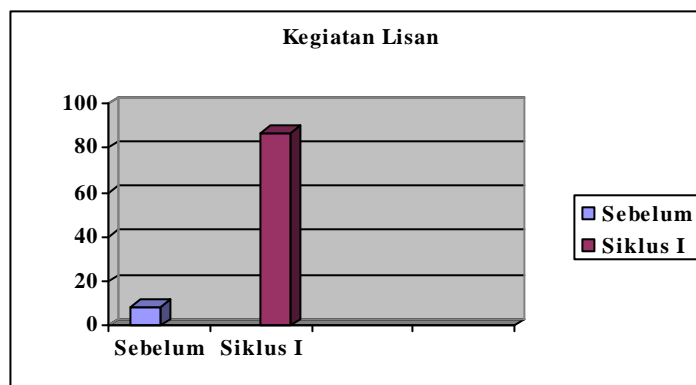
Tabel 6. Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Lisan Siklus I

Kriteria	Persentase (%)	
	Sebelum	Siklus I
BS	0	0
B	0	25
C	8,33	61,11
K	80,56	13,89
KS	11,11	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 5: Grafik Kegiatan Lisan Siswa Siklus I



Gambar 6: Perbandingan Persentase Kegiatan Lisan
(Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

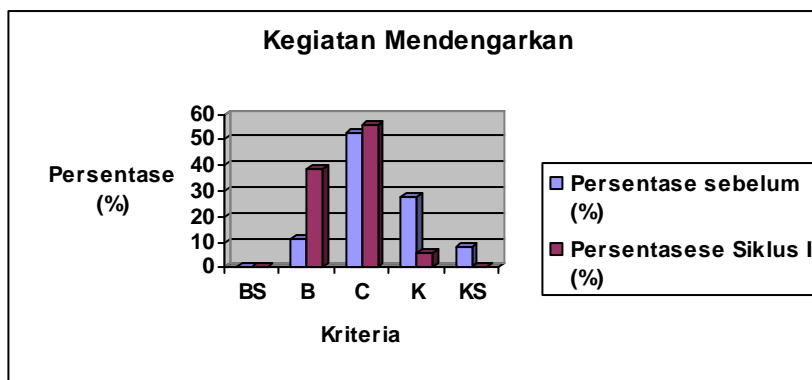
Data tabel 6 pada aspek Kegiatan Lisan ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 0%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 8,33%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 80,56% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 11,11%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 25%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 61,11%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 13,89% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

c) Kegiatan Mendengarkan

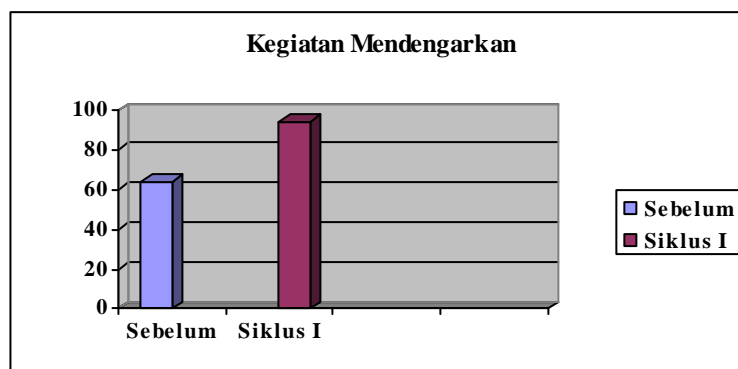
Tabel 7. Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Mendengarkan Siklus I

Kriteria	Persentase (%)	
	Sebelum	Siklus I
BS	0	0
B	11,11	38,89
C	52,78	55,56
K	27,78	5,56
KS	8,33	0

Keterangan:
BS: Baik Sekali
B : Baik
C : Cukup
K : Kurang
KS: Kurang Sekali



Gambar 7: Grafik Kegiatan Mendengarkan Siswa Siklus I



Gambar 8: Perbandingan Persentase Kegiatan Mendengarkan (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

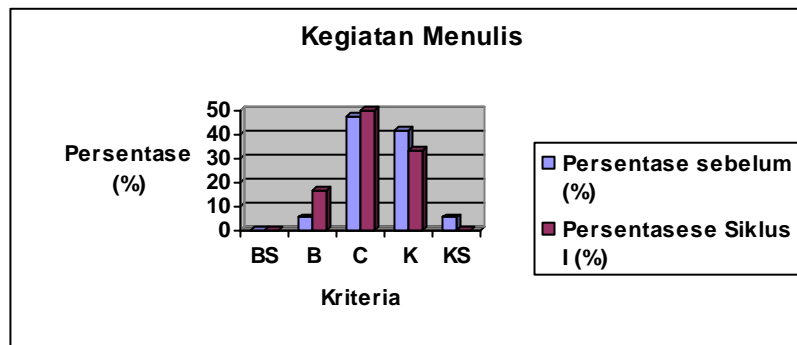
Data table 7 pada aspek Kegiatan Mendengarkan ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 11,11%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 52,78%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 27,78% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 8,33%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 38,89%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 55,56%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 5,56% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

d) Kegiatan Menulis

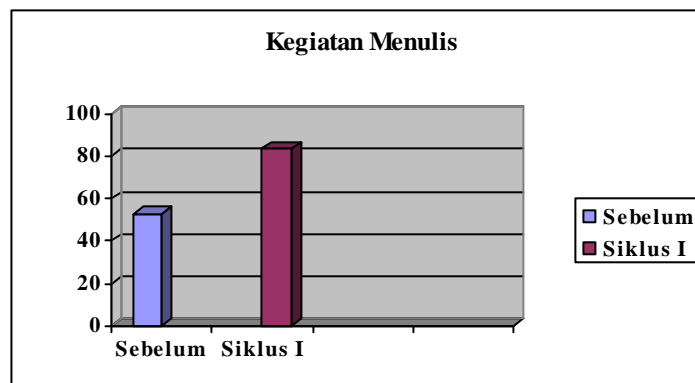
Tabel 8. Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Menulis Siklus I

Kriteria	Persentase (%)	
	Sebelum	Siklus I
BS	0	0
B	5,56	33,33
C	47,22	50
K	41,67	16,67
KS	5,56	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 9: Grafik Kegiatan Menulis Siswa Siklus I



Gambar 10: Perbandingan Persentase Kegiatan Mendengarkan (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

Data tabel 8 pada aspek Kegiatan Mendengarkan ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik)

persentasenya 5,56%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 47,22%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 41,67% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 5,56%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 33,33%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 50%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 16,67% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

4) Refleksi terhadap Tindakan (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan dari lembar observasi yang menunjukkan bahwa ada perbedaan keaktifan siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pada siklus I diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa pada aspek Kegiatan Visual 91,6%, Kegiatan Lisan 86,11%, Kegiatan Mendengarkan 94,45% dan Kegiatan Menulis 83,33%. Apabila dicermati lebih jauh pada grafik perbandingan, memperlihatkan bahwa ketercapaian indikator di atas kriteria C (Cukup), sebelum penelitian dan sesudah penelitian mengalami peningkatan.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT rata-rata kelas adalah 56,44 tetapi setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT rata-rata kelas menjadi 74,11. Pada Siklus I jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 adalah sebanyak 34 siswa dari jumlah keseluruhan 36 siswa. Dengan kata lain pada Siklus I telah tercapai indikator kinerja ketercapaian tujuan tindakan yaitu 94,44% siswa telah memperoleh nilai di atas 60 dari 75% target yang direncanakan.

Namun, pada siklus I ini juga masih terdapat sedikit kekurangan. Beberapa siswa masih tampak enggan untuk aktif dalam pembelajaran. Guru memang telah berperan baik selama pembelajaran dengan cara berkeliling untuk membimbing jalannya diskusi. Guru pun telah dapat mengendalikan kondisi kelas selama

pembelajaran berlangsung. Akan tetapi, guru masih kurang memberikan perhatian lebih pada beberapa siswa yang kurang aktif. Oleh karena itu perlu adanya upaya tindakan perbaikan meskipun tingkat keaktifan dan hasil belajar siswa telah meningkat dan mencapai indikator yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menguatkan hasil yang telah diperoleh pada tindakan siklus I. Guru diharapkan dapat lebih memperhatikan beberapa siswa yang masih kurang aktif tersebut dan tetap memberikan perhatian dan bimbingan pula pada semua siswa.

b. Siklus II

1) Perencanaan Tindakan (*Planning*)

Kegiatan perencanaan tindakan I dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru. Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil diskusi tersebut disepakati bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, yakni setiap hari rabu, mulai tanggal 19 Agustus 2009 hingga 26 Agustus 2009. Adapun tahap perencanaan tindakan siklus II ini meliputi kegiatan sebagai berikut:

a) Menyiapkan Perangkat Pembelajaran

Peneliti dibantu guru menyiapkan silabus mata pelajaran Ekonomi untuk kelas XI. Persiapan tersebut termasuk di dalamnya adalah memilih materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Peneliti kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran ekonomi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Skenario pembelajaran yang direncanakan adalah sebagai berikut:

Pertemuan 1 (Rabu, 19 Agustus 2009)

Alokasi waktu : 2 x 45 menit

- (1) Pembukaan dan apersepsi oleh guru
- (2) Pembentukan kelompok dengan jumlah siswa 36 orang. Siswa dikelompokkan menjadi 7 kelompok yang beranggotakan 5 orang untuk masing-masing kelompok. Pengecualian untuk salah satu kelompok, mendapat anggota sebanyak 6 orang.
- (3) Diskusi kelompok

(4) Pembacaan jawaban soal diskusi nomor satu.

Pertemuan 2 (Rabu, 26 Agustus 2009)

Alokasi waktu: 2 x 45 menit

(1) Pembacaan jawaban hasil diskusi untuk soal nomor dua sampai terakhir.

(2) Penarikan kesimpulan hasil diskusi oleh guru.

(3) Pelaksanaan tes hasil belajar.

b) Menyiapkan Instrumen

Peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa lembar observasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe NHT dan lembar observasi untuk mencatat keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

c) Menyiapkan Materi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Standar Kompetensi: Memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi.

Kompetensi Dasar: Mendeskripsikan proses pertumbuhan ekonomi

Materi pokok yang digunakan adalah sebagai berikut:

(1) Pengertian pertumbuhan ekonomi

(2) Perbedaan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi

(3) Faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi

(4) Teori pertumbuhan ekonomi

d) Menyediakan media pembelajaran yang diperlukan sesuai dengan skenario pembelajaran.

e) Mendesain alat evaluasi berupa soal tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa setelah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

2) Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan sebagaimana telah direncanakan sebelumnya, yaitu tanggal 19 Agustus 2009 dan 26 Agustus 2009. Pertemuan dilakukan selama 4 x 45 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP.

Pada awal pelaksanaan tindakan guru menyampaikan bahwa akan dilaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*

(NHT). Guru memberikan pengarahan tentang model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) kepada siswa secara singkat. Pengarahan tersebut berupa langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru tidak membutuhkan waktu lama hingga siswa paham dengan langkah-langkah pembelajaran tersebut karena siswa sudah pernah menerapkannya pada siklus I.

Pada pertemuan pertama, siswa dikelompokkan dan masing-masing siswa di setiap kelompok diberikan nomor oleh guru. Pertemuan tersebut diakhiri dengan penyampaian jawaban soal diskusi oleh siswa. Namun penyampaian jawaban pada pertemuan pertama baru sampai pada soal nomor satu. Oleh karena itu, pada pertemuan kedua guru melanjutkan tahap penyampaian jawaban untuk soal diskusi nomor dua hingga soal terakhir dan pelaksanaan tes hasil belajar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa. Urutan pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan Pertama (Rabu, 19 Agustus 2009)

- (1) Guru mengawali pembelajaran dengan salam kemudian mengabsen siswa.
- (2) Guru memotivasi siswa agar aktif selama proses diskusi karena setiap siswa memiliki kemungkinan untuk ditunjuk menyampaikan jawaban kelompoknya.
- (3) Guru menjelaskan pada siswa bahwa pada pertemuan tersebut akan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru kemudian menjelaskan tahapan pembelajaran kooperatif tipe NHT serta menginformasikan materi yang akan dipelajari.
- (4) Guru membagi siswa ke dalam 7 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5 orang kecuali pada salah satu kelompok beranggotakan 6 orang. Setiap siswa pada tiap kelompok diberikan nomor dari nomor satu hingga lima.
- (5) Guru membagikan soal diskusi kepada masing-masing kelompok
- (6) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar. Siswa memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawaban kelompoknya.
- (7) Guru memanggil salah satu nomor. Siswa dengan nomor yang dipanggil mengangkat tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas hasil kerjasama kelompoknya.

- (8) Guru menyampaikan kesimpulan untuk jawaban soal nomor satu.
- (9) Guru mengingatkan siswa agar mempersiapkan diri untuk penyampaian jawaban soal diskusi serta pelaksanaan tes hasil belajar yang akan dilakukan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama di siklus II ini diakhiri dengan pembacaan jawaban soal diskusi. Pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih efektif karena siswa telah memahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga dalam pelaksanaannya siswa lebih tanggap dan segera melaksanakan arahan guru mereka. Hal tersebut dikarenakan siklus II merupakan perulangan dari siklus I.

b) Pertemuan Kedua (Rabu, 5 Agustus 2009)

- (1) Guru mengucapkan salam kemudian mengabsen siswa.
- (2) Guru segera mengarahkan siswa untuk duduk berkelompok sebagaimana pertemuan sebelumnya setelah selesai mengabsen.
- (3) Guru mengingatkan kembali kesimpulan pembahasan jawaban soal diskusi pada pertemuan sebelumnya.
- (4) Penyampaian jawaban hasil diskusi oleh salah satu siswa. Sebelumnya guru menyebut nomor dan menunjuk tiga kelompok untuk menjawab. Kegiatan tersebut berulang hingga soal diskusi yang terakhir.
- (5) Penarikan kesimpulan oleh guru
- (6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan ulangan harian.
- (7) Guru membagikan soal ulangan kepada siswa. Guru meminta siswa untuk mengerjakan tes secara mandiri. Tes tersebut berupa soal objektif dan uraian.
- (8) Hasil tes dikumpulkan segera setelah siswa selesai mengerjakan soal tes.

Pertemuan kedua ini berakhir dengan pelaksanaan evaluasi. Koreksi dan penilaian terhadap hasil tes tersebut dilakukan setelah pembelajaran pada pertemuan kedua ini selesai.

3) Pengamatan Tindakan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah disusun. Observasi dilakukan untuk mengetahui

keaktifan siswa dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe NHT yang diterapkan oleh guru. Observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Selama observasi berlangsung guru memantau pelaksanaan tindakan. Guru memantau pelaksanaan pembelajaran serta memantau siswa yang kurang paham terhadap tugas yang mereka kerjakan berkaitan dengan materi yang dibahas. Guru juga melakukan penelitian terhadap keaktifan siswa.

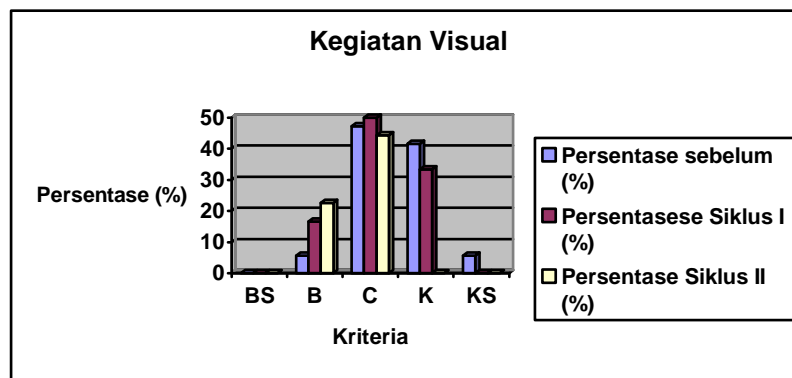
Berkut ini adalah hasil observasi penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT:

a) Kegiatan Visual

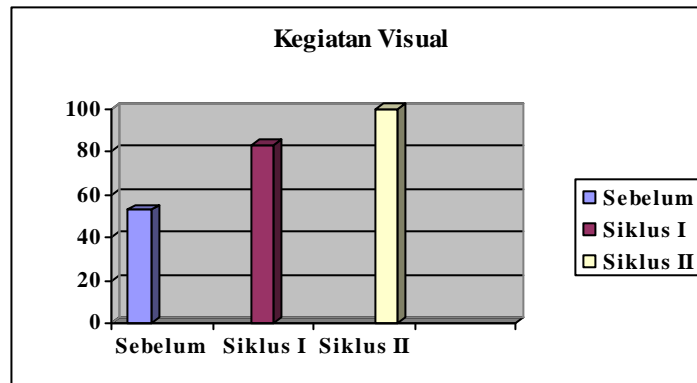
Tabel 9. Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Visual Siklus II

Kriteria	Persentase (%)		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II
BS	0	0	0
B	8,33	41,67	55,56
C	33,33	50	44,44
K	50	8,33	0
KS	8,33	0	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 11: Grafik Kegiatan Mendengarkan Siswa Siklus II



Gambar 12: Perbandingan Persentase Kegiatan Visual (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

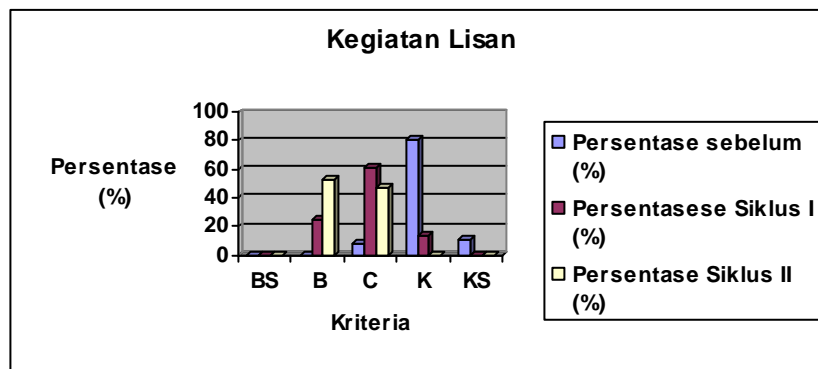
Data tabel 9 pada aspek Kegiatan Visual ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 8,33%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 33,33%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 50% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 8,33%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 41,67%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 50%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 8,33% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II diperoleh hasil, indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, indikator B (Baik) persentasenya 55,56%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 44,44%, untuk indikator K (Kurang) dan KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

b) Kegiatan Lisan

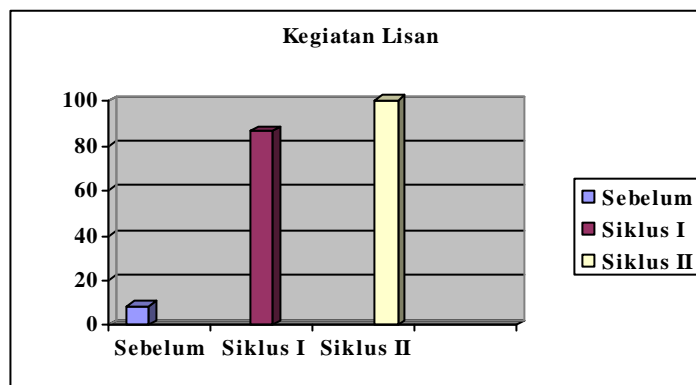
Tabel 10. Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Lisan Siklus II

Kriteria	Persentase (%)		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II
BS	0	0	0
B	0	25	52,78
C	8,33	61,11	47,22
K	80,56	13,89	0
KS	11,11	0	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 13: Grafik Kegiatan Lisan Siswa Siklus II



Gambar 14: Perbandingan Persentase Kegiatan Lisan
 (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

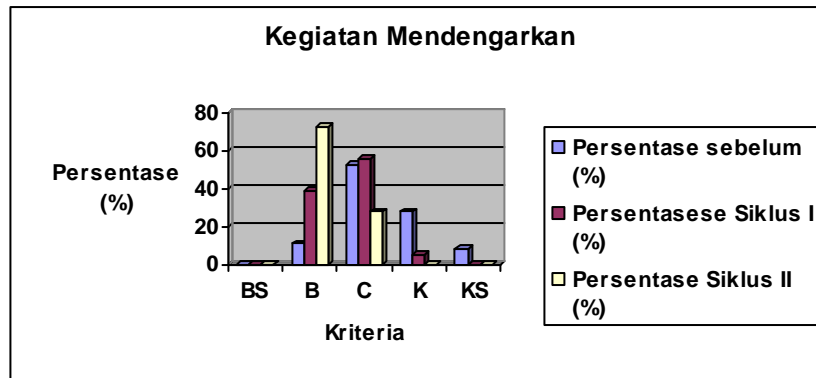
Data tabel 10 pada aspek Kegiatan Lisan ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 0%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 8,33%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 80,56% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 11,11%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 25%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 61,11%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 13,89% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II diperoleh hasil, indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, indikator B (Baik) persentasenya 52,78%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 47,22%, untuk indikator K (Kurang) dan KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

c) Kegiatan Mendengarkan

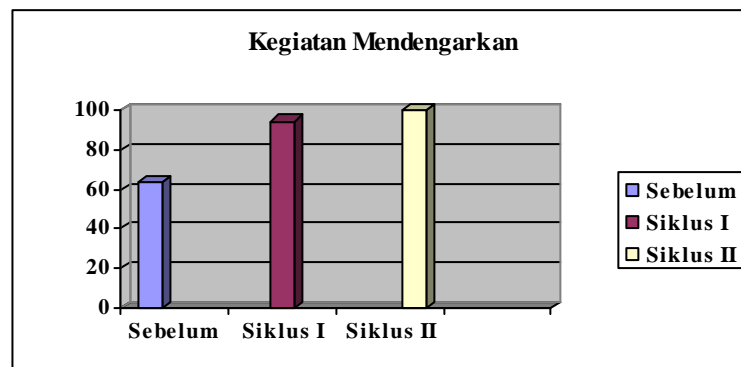
Tabel 11. Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Mendengarkan Siklus II

Kriteria	Persentase (%)		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II
BS	0	0	0
B	11,11	38,89	72,22
C	52,78	55,56	27,78
K	27,78	5,56	0
KS	8,33	0	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 15: Grafik Kegiatan Mendengarkan Siswa Siklus II



Gambar 16: Perbandingan Persentase Kegiatan Mendengarkan (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

Data tabel 11 pada aspek Kegiatan Mendengarkan ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 11,11%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 52,78%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 27,78% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 8,33%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 38,89%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 55,56%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 5,56% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II diperoleh hasil, indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, indikator B (Baik)

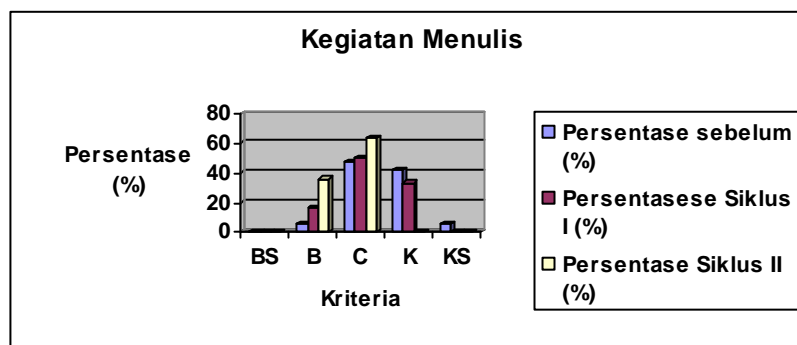
persentasenya 72,22%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 27,78%, untuk indikator K (Kurang) dan KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

d) Kegiatan Menulis

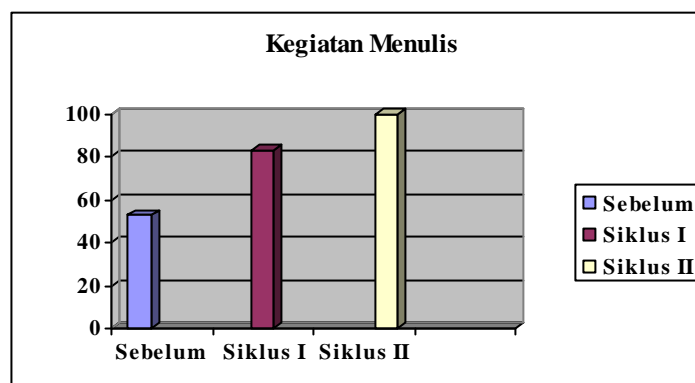
Tabel 12: Pengukuran Keaktifan Siswa Pada Aspek Kegiatan Menulis Siklus II

Kriteria	Persentase (%)		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II
BS	0	0	0
B	5,56	33,33	36,11
C	47,22	50	63,89
K	41,67	16,67	0
KS	5,56	0	0

Keterangan:
 BS: Baik Sekali
 B : Baik
 C : Cukup
 K : Kurang
 KS: Kurang Sekali



Gambar 17: Grafik Kegiatan Menulis Siswa Siklus II



Gambar 18: Perbandingan Persentase Kegiatan Mendengarkan (Diambil dari Kriteria Ketercapaian Indikator C ke Atas)

Data tabel 12 pada aspek Kegiatan Mendengarkan ada peningkatan persentase indikatornya. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, untuk indikator B (Baik) persentasenya 5,56%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 47,22%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 41,67% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya 5,56%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I diperoleh hasil, untuk indikator BS (Baik Sekali) belum ada peningkatan, untuk indikator B (Baik) persentasenya 33,33%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 50%, untuk indikator K (Kurang) persentasenya 16,67% dan untuk indikator KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%. Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II diperoleh hasil, indikator BS (Baik Sekali) persentasenya 0%, indikator B (Baik) persentasenya 36,11%, untuk indikator C (Cukup) persentasenya 63,89%, untuk indikator K (Kurang) dan KS (Kurang Sekali) persentasenya berkurang menjadi 0%.

4) Refleksi Terhadap Tindakan (*Reflection*)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa telah mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam kegiatan diskusi, mengerjakan soal, mendengarkan pendapat teman, maupun mencatat hasil diskusi dan penjelasan tambahan dari guru. Guru pun telah berperan baik dalam membimbing serta memotivasi siswa selama proses diskusi berlangsung hingga akhir pelaksanaan tindakan.

Pada siklus II ini diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa pada aspek Kegiatan Visual, Kegiatan Lisan, Kegiatan Mendengarkan dan Kegiatan Menulis mencapai 100%. Hal ini berarti semua aspek keaktifan siswa telah mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan. Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga telah meningkatkan hasil belajar siswa. Jika ditinjau dari ketercapaian indikator kinerja dari segi hasil belajar siswa, seluruh siswa telah berhasil mendapatkan nilai diatas 60. Artinya, pada Siklus II ini 100% siswa telah mencapai indikator kinerja dari yang direncanakan sebesar 75%.

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data hasil observasi serta refleksi pada Siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa kedua indikator kinerja ketercapaian tujuan penelitian telah terpenuhi. Hal tersebut baik dilihat dari segi variabel keaktifan maupun variabel hasil belajar siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan kelas telah berhasil sehingga tidak perlu dilakukan tindakan perbaikan siklus berikutnya.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai ulangan harian sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebesar 56,44. Nilai rata-rata siswa tersebut masih berada di bawah nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), yaitu 60. Hal tersebut mengartikan bahwa hasil belajar siswa masih kurang optimal.

Penyajian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat dicapai baik pada siklus I maupun siklus II. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) diatas 60 pada siklus I dan siklus II telah mencapai kriteria kinerja yang telah direncanakan sebelumnya. Berikut ini tabel indikator kinerja yang direncanakan:

Tabel 13 : Tabel Indikator Kinerja yang Telah Direncanakan

Aspek	Presentase Pencapaian Tindakan	Cara Mengukur
Peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang mencapai ketuntasan, yaitu mendapat nilai diatas 60.	75% Dari jumlah seluruh siswa mendapat nilai diatas 60.	Dihitung dari = $\frac{\text{jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}}$

Peningkatan hasil belajar siswa terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

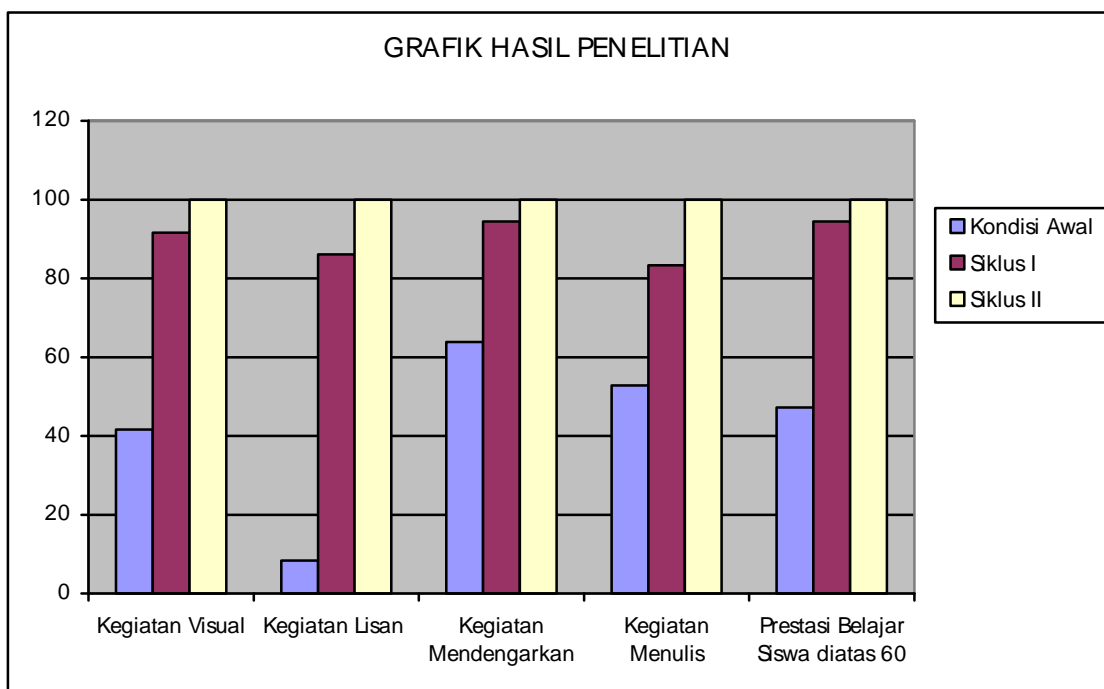
Tabel 14 : Tabel Indikator Kinerja yang Telah Direncanakan

Kriteria	Jumlah Siswa			Persentase (%)		
	Sebelum	Siklus I	Siklus II	Sebelum	Siklus I	Siklus II
Tuntas (nilai diatas 60)	17	34	36	47.22 %	94.44%	100 %
Tidak tuntas (nilai dibawah 60)	19	2	0	53.88%	5.66%	0%

Pada siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 74,11 dari nilai rata-rata sebelumnya yang hanya 56,44. Terjadi peningkatan nilai rata-rata dibandingkan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu sebesar 17,67. Sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 78,28 sehingga peningkatan nilai rata-rata dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu sebesar 21,84. Persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 sebelum pelaksanaan tindakan hanya sebesar 47,22%. Peningkatan terjadi pada pelaksanaan siklus I. Persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 pada siklus I adalah 94,44%. Sedangkan pada siklus II persentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas 60 adalah 100%. Dengan demikian baik siklus I maupun siklus II telah mencapai kriteria ketercapaian sebesar 75% sebagaimana yang telah direncanakan.

B. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus dengan dengan model yang sama, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 19: Grafik Hasil Penelitian

Grafik di atas memberikan informasi bahwa pada siklus I diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa pada aspek Kegiatan Visual 91,6%, Kegiatan Lisan 86,11%, Kegiatan Mendengarkan 94,45% dan Kegiatan Menulis 83,33%. Hal ini berarti semua aspek keaktifan siswa telah mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang nilainya diatas batas minimum. Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT rata-rata kelas hanya 56,44.

Jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 60 hanya sebanyak 17 siswa. Peningkatan kemudian terjadi setelah guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 74,11 dengan jumlah siswa yang memperoleh nilai di atas 60 sebanyak 34 siswa atau sebesar 94,44%. Dengan demikian pada siklus I telah tercapai indikator kinerja ketercapaian tujuan tindakan dari 75% target yang direncanakan untuk jumlah siswa yang mencapai nilai di atas 60.

Pada siklus II diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa pada aspek Kegiatan Visual, Kegiatan Lisan, Kegiatan Mendengarkan dan Kegiatan Menulis seluruhnya mencapai 100%. Hal ini berarti semua aspek keaktifan siswa telah mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan. Jika ditinjau dari ketercapaian indikator kinerja dari segi hasil belajar siswa, seluruh siswa telah berhasil mendapatkan nilai di atas 60. Artinya, pada Siklus II ini 100% siswa telah mencapai indikator kinerja dari yang direncanakan sebesar 75%.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fery Kartiningrum dalam penelitiannya yang berjudul Model Pengajaran Kooperatif dengan Pendekatan Struktural Tipe *Numbered Heads Together* untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa pada Pokok Bahasan Usaha Energi Siswa Kelas VII Semester II SMPN 14 Pekalongan Tahun Pelajaran 2005/ 2006. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa.

Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*acting*), (3) pengamatan tindakan (*observing*), (4) analisis dan refleksi tindakan (*reflection*). Adapun deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut.

Sebelum melaksanakan siklus I, peneliti melakukan survey awal untuk mengetahui kondisi yang ada di SMA Negeri 1 Nguter. Berdasarkan hasil survey, peneliti menemukan bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI IPS 3 pada mata pelajaran ekonomi masih kurang optimal. Oleh karena itu, peneliti mengadakan diskusi dengan guru kelas dan mencari solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Pada akhirnya diambil keputusan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Pada siklus I, peneliti dibantu guru menyiapkan silabus mata pelajaran Ekonomi untuk kelas XI. Persiapan tersebut termasuk di dalamnya adalah memilih topik dan materi sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Materi yang dibahas adalah penyebab terjadinya pengangguran, jenis pengangguran, dampak pengangguran, cara-cara yang dapat dilakukan masyarakat dan pemerintah untuk mengatasi pengangguran.

Peneliti kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran. Setelah perangkat siap, peneliti mendiskusikan dengan guru sebagai pelaksana pembelajaran. Pada siklus I direncanakan akan dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus I berjalan dengan lancar. Siswa pun terlihat aktif sepanjang proses pembelajaran. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang tampak kurang aktif berdiskusi. Oleh karena itu, peneliti bersama guru mencari solusi dan menyusun Rencana Pelaksanaan dan Pembelajaran (RPP) siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran mata pelajaran ekonomi. Hal ini sekaligus untuk memperkuat hasil pada siklus I yang sesungguhnya telah mencapai kriteria pencapaian tindakan sebesar 75% dari jumlah seluruh siswa yang memperoleh tingkat keaktifan di atas kriteria C (Cukup).

Materi pada siklus II adalah pengertian pertumbuhan ekonomi, perbedaan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi, faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, teori pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran pada siklus II, siswa terlihat semakin aktif. Kelemahan pada siklus I pun telah dapat teratasi. Siswa yang sebelumnya masih terlihat malas berpendapat dalam diskusi sekarang sudah dapat lebih banyak berpendapat dan bertukar pikiran dengan teman-teman satu kelompoknya. Oleh karena itu, masalah yang dihadapi pada saat pembelajaran mata pelajaran ekonomi sudah dapat teratasi dengan cara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Peneliti setelah pelaksanaan siklus I dan II juga melakukan wawancara kepada guru dan siswa. Wawancara yang dilakukan pada siswa setelah siklus I dan siklus II diperoleh hasil bahwa merasa lebih senang dan cukup tertarik dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa juga mengungkapkan bahwa nilai ulangan mata pelajaran ekonomi mengalami kenaikan. Hasil wawancara terhadap guru pun menunjukkan

bahwa keaktifan dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil wawancara siklus I dijadikan bahan pertimbangan pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru telah mampu mengatasi masalah dalam kelasnya yaitu berupa keaktifan siswa yang kurang dan rendahnya hasil belajar siswa. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran ekonomi di SMK Negeri 1 Nguter Tahun Pelajaran 2009/ 2010 adalah berhasil dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat Meningkatkan Keaktifan Siswa

Berdasarkan hasil observasi penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran. Perubahan tersebut diantaranya adalah interaksi dan kerjasama antar siswa maupun antara siswa dan guru semakin baik. Siswa semakin mempunyai keberanian berpendapat dan mengemukakan ide selama proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru. Peran guru hanya sebatas fasilitator dan evaluator. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi serta harus dapat saling bertukar pikiran.

2. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data berupa nilai ulangan siswa sebelum dan sesudah penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan ini disebabkan siswa termotivasi untuk membantu dan mendorong satu sama lainnya dalam belajar dikarenakan adanya penomoran. Siswa juga dituntut untuk bertukar informasi atau mengajarkan materi yang dipelajari serta bertanggungjawab pada saat tes.

B. Implikasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, yaitu berasal dari pihak guru maupun siswa. Faktor dari pihak guru adalah berupa kemampuan guru dalam mengembangkan materi, kemampuan guru dalam mengelola kelas, dan metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Sedangkan faktor dari siswa, yaitu minat belajar atau motivasi siswa serta keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran Mata Pelajaran Ekonomi.

Faktor-faktor tersebut saling mempengaruhi satu sama lain sehingga harus diupayakan secara maksimal agar semua faktor tersebut dapat dimiliki oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Apabila guru memiliki kemampuan baik maka guru dapat menyampaikan materi dengan baik. Materi tersebut dapat diterima siswa dengan baik apabila siswa juga memiliki minat yang tinggi dan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, kondusif, efektif dan efisien.

Penelitian ini juga memberikan gambaran secara jelas bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Bagi guru mata pelajaran Ekonomi ataupun mata pelajaran lainnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pilihan dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hasil penelitian ini pun dapat menjadikan siswa lebih aktif dan menghapus pandangan siswa bahwa proses pembelajaran selalu membosankan. Siswa justru merasakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Apalagi bagi guru yang memiliki kemampuan dalam mengajak siswa untuk berkomunikasi dengan baik. Siswa dengan demikian dapat menjadi tidak malu bertanya atau berpendapat di depan kelas.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini tidak mengenal populasi dan sampel. Hal tersebut dikarenakan dampak perlakuan hanya berlaku bagi subjek yang dikenai tindakan saja. Dengan demikian, hasil penelitian ini hanya berlaku bagi kasus yang diteliti, yaitu keaktifan dan hasil belajar dengan subjek siswa kelas XI SMA Negeri 1 Nguter Tahun Pelajaran 2009/ 2010.

D. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran peneliti untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Nguter Tahun Pelajaran 2009/ 2010 adalah sebagai berikut:

1. Bagi Siswa
 - a. Siswa hendaknya dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran seperti melakukan kegiatan diskusi, bertanya, berpendapat, mendengarkan pendapat

teman, membaca, mengerjakan soal, mencatat penjelasan guru tanpa harus menunggu diperintah oleh guru.

- b. Siswa hendaknya berusaha lebih membuka diri dan tidak menganggap guru adalah pusat informasi. Oleh karena itu siswa diharapkan dalam pembelajaran dapat berusaha mencari informasi dari beragam sumber.

2. Bagi Guru

- a. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT
- b. Guru hendaknya selalu berusaha mengembangkan model dan metode pembelajaran yang merangsang siswa untuk aktif dan lebih mudah dalam menyampaikan materi.
- c. Guru hendaknya melakukan koordinasi dengan sesama guru mata pelajaran ekonomi ataupun mata pelajaran lainnya. Hal ini dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran sehingga memungkinkan adanya pertukaran informasi keahlian, keterampilan maupun gaya mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT. Grasindo.
- A. Tabrani Rusyan, Atang Kusdinar, Zaenal Arifin. 1989. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Cece Rakhmat, Didi Suherdi. 2001. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: CV. Maulana.
- Cece Wijaya, Djadja Djadjuri A. Tabrani Rusyan. 1988. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Depdiknas. 2003. www.smantas.net/ekonomi.pdf. Diakses 20 Maret 2009 jam 13.30 WIB.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhibbin Syah. 2005. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, Ngalim. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Silberman, Melvin. 2006. *Aktive Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusa Media.
- Suiyanto. 2007. *Modul PLPG Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Suharsimi Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sumarsono. 2007. *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: UNS.

- Syamsuddin, Abidin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Perpustakaan Nasional KDT.

